

TESIS

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA PENINGKATAN
AKHLAK DISIPLIN SISWA KELAS IV DI SDN 2
CISERO CISURUPAN GARUT**



Oleh :

Nama : Ajat Sudrajat

NIM : 21502400067

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2025

TESIS

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA PENINGKATAN AKHLAK
DISIPLIN SISWA KELAS IV DI SDN 2 CISERO CISURUPAN GARUT**



Nama : Ajat Sudrajat

NIM : 21502400067

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2025

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA PENINGKATAN AKHLAK
DISIPLIN SISWA KELAS IV DI SDN 2 CISERO CISURUPAN GARUT**

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung



Oleh :

Nama : Ajat Sudrajat

NIM : 21502400067

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA PENINGKATAN AKHLAK
DISIPLIN SISWA KELAS IV DI SDN 2 CISERO CISURUPAN GARUT

Oleh :

Nama : Ajat Sudrajat

NIM : 21502400067

Pada tanggal 3 Juli 2025 telah disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Muna Yastuti Madrah, MA.
NIK. 211516027


Drs. H. Ali Boŵo Tjahjono, M.Pd.
NIK. 211585001

Mengetahui:

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Ketua,




Dr. H. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I
NIK. 210513020

ABSTRAK

Ajat Sudrajat: Implementasi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Kurikulum Merdeka Pada Peningkatan Akhlak Disiplin Siswa Kelas IV Di SDN 2 Cisero Cisurupan Garut

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi implementasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) dalam Kurikulum Merdeka terhadap pembentukan akhlak disiplin siswa kelas IV di SDN 2 Cisero Cisurupan Garut. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, yang dianalisis dengan teknik triangulasi sumber dan metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran dilakukan secara sistematis melalui penyusunan modul ajar, kegiatan pembiasaan ibadah harian, dan penanaman nilai disiplin berbasis proyek. Pelaksanaan di kelas dan lingkungan sekolah dilakukan melalui pembelajaran kontekstual, pembiasaan praktik keagamaan, serta pemberian keteladanan oleh guru. Evaluasi dilakukan melalui observasi perilaku dan asesmen sikap siswa, yang menunjukkan peningkatan pada kedisiplinan waktu, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap tata tertib.

Faktor pendukung implementasi antara lain profesionalisme guru, dukungan kepala sekolah, partisipasi orang tua, dan fasilitas pembelajaran yang memadai. Sementara itu, faktor penghambat mencakup keterbatasan waktu, perbedaan karakter siswa, serta lingkungan keluarga yang kurang mendukung. Selain itu, materi ajar PAI-BP juga berkontribusi dalam membentuk sikap disiplin melalui penguatan nilai-nilai Islam yang aplikatif.

Temuan ini menguatkan teori behavioristik dan teori konvergensi dalam pembentukan karakter. Secara keseluruhan, implementasi PAI-BP dalam Kurikulum Merdeka terbukti memberikan dampak positif terhadap pembentukan akhlak disiplin siswa secara holistik.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam, Budi Pekerti, Akhlak, Disiplin.

ABSTRACT

Ajat Sudrajat: The Implementation of Islamic Religious Education and Character Building in the Merdeka Curriculum on Improving the Moral Discipline of Fourth-Grade Students at SDN 2 Cisero Cisurupan Garut

This study aims to analyze the planning, implementation, and evaluation of Islamic Religious Education and Character Education (PAI-BP) in the Merdeka Curriculum in enhancing the disciplinary character (akhlak disiplin) of fourth-grade students at SDN 2 Cisero Cisurupan Garut. A qualitative descriptive approach was used through a case study method. Data were collected using in-depth interviews, observations, and documentation, then analyzed with data triangulation techniques across sources and methods.

The findings reveal that the learning was systematically planned through the preparation of teaching modules, daily worship routines, and value-based project assignments focusing on discipline. Classroom and school-wide activities were carried out using contextual learning, habituation of religious practices, and teacher role-modelling. Evaluation was conducted through behavioral observations and attitude assessments, which showed improvements in punctuality, responsibility, and compliance with school regulations.

Supporting factors included teacher professionalism, strong leadership from the principal, parental involvement, and adequate school facilities. In contrast, inhibiting factors involved limited time allocation, diverse student backgrounds, and unsupportive home environments. Additionally, PAI-BP learning materials contributed significantly to strengthening students' discipline through practical Islamic values.

These findings align with behaviorist theory and convergence theory in character formation. Overall, the implementation of PAI-BP within the Merdeka Curriculum demonstrates a positive and holistic impact on fostering student discipline in both academic and behavioral domains.

Keywords: Merdeka Curriculum, Islamic Religious Education, Character Education, Morals, Discipline.

LEMBAR PENGESAHAN

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA PENINGKATAN AKHLAK
DISIPLIN SISWA KELAS IV DI SDN 2 CISERO CISURUPAN GARUT

Oleh :

Nama : Ajat Sudrajat

NIM : 21502400067

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal 16 Juli 2025

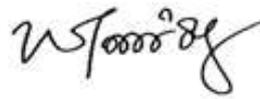
Dewan Penguji Tesis,

Penguji 1,



Dr. H. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I
NIK. 210513020

Penguji 2,



Dr. Warsiyah, S.Pd.I, M.S.I
NIK. 211521035

Penguji 3,

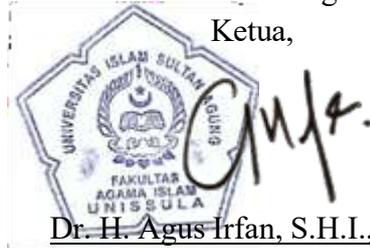


Drs. Asmaji Muchtar, Ph.d
NIK. 210513020

Mengetahui:

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



Dr. H. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I
NIK. 210513020

PERNYATAAN
KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA PENINGKATAN AKHLAK DISIPLIN SISWA KELAS IV DI SDN 2 CISERO CISURUPAN GARUT" beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak dapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar Magister saya dibatalkan serta diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 16 Juli 2025
Yang membuat pernyataan,



Ajat Sudrajat

NIM. 21502400067

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur dan kerendahan hati, tesis ini saya persembahkan kepada: Kedua Orang Tua Tercinta, Bapak Sulaeman dan Ibu Yuyu yang senantiasa menjadi sumber inspirasi dan motivasi dalam setiap langkah perjalanan hidup saya.

Pembimbing Saya, Ibu Dr. Muna Madrah, MA. dan Bapak Ust. Drs. Ali Bowo Tjahyono, M.Pd. atas bimbingan, saran, dan dukungan yang berharga selama proses penelitian dan penulisan tesis ini. Terima kasih telah memberikan arahan yang jelas dan membangun.

Istri, Fajriyatul Ula serta anak-anak tersayang, Adiba Shakila Nur Hafizhah, Hafshah Falihah Qoriatunnisa dan Nayyara Khodijah Firdaus atas dukungan moral, kasih sayang, dan semangat yang senantiasa menguatkan saya dalam menyelesaikan studi ini.

Teman-teman dan rekan-rekan seperjuangan atas kebersamaan, kerja sama dan bantuan yang diberikan selama masa studi dan penelitian yang membuat perjalanan ini menjadi lebih bermakna.

Almamater Tercinta, Universitas Islam Sultan Agung, yang telah memberikan kesempatan, fasilitas untuk belajar, berkembang, dan mengukir pengalaman berharga selama masa studi.

Pihak-pihak yang telah membantu dalam penelitian ini atas segala bentuk bantuan, dukungan, dan kontribusi yang telah diberikan. Terima kasih atas partisipasi dan kerja samanya.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT. atas rahmat dan karunia-Nya yang tak terhingga, penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Tesis ini berjudul “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA PENINGKATAN AKHLAK DISIPLIN SISWA KELAS IV DI SDN 2 CISERO CISURUPAN GARUT”.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, arahan, dan dukungan selama proses penyusunan tesis ini. Penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., M.Hum, selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung (Unissula), atas kebijakan dan fasilitas yang diberikan sehingga tercipta lingkungan akademik yang kondusif bagi penulis untuk menyelesaikan studi ini.

2. Bapak Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib, selaku Dekan Fakultas Agama Islam (FAI) Unissula, atas bimbingan, dorongan, dan dukungan yang sangat berharga selama proses penyelesaian tesis ini.

3. Bapak Dr. Agus Irfan, M.PI, selaku Ketua Program, dan Ibu Dr. Muna Madrah, MA, selaku Sekretaris Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, atas motivasi dan bimbingan yang tak ternilai selama penulis menempuh pendidikan di Program Magister Pendidikan Islam Unissula.

4. Ibu Dr. Muna Madrah, MA, selaku Pembimbing I, dan Bapak Drs. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd, selaku Pembimbing II, yang dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan telah membimbing penulis dalam menyusun tesis ini.

5. Seluruh tim dosen penguji dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan pengalaman berharga selama penulis menempuh studi.

6. Ibu Dedeh Faridah, S.Pd.SD, selaku Kepala Sekolah SD Negeri 2 Cisero

Cisurupan Garut, yang telah memfasilitasi pengumpulan data, serta semua pihak yang telah memberikan bantuan sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis berharap amal baik dari semua pihak yang telah membantu mendapatkan balasan yang berlipat dari Allah Swt. dan dicatat sebagai amal saleh. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan kontribusi positif bagi dunia pendidikan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Amin.



DAFTAR ISI

	Hal
Prasyarat Gelar	3
Persetujuan	4
Abstrak (Indonesia)	5
Abstract (Inggris)	6
Lembar Pengesahan	7
Pernyataan	8
Persembahan	9
Kata Pengantar (Ucapan terima kasih)	10
DAFTAR ISI	12
DAFTAR TABEL	14
DAFTAR GAMBAR	15
DAFTAR LAMPIRAN	16
BAB 1 PENDAHULUAN	18
1.1 Latar Belakang Masalah	18
1.2 Rumusan Masalah	21
1.3 Pembatasan Masalah	22
1.4 Tujuan Penelitian	22
1.5 Manfaat Penelitian	22
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	23
2.1 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan	23
2.2 Landasan Teori	25
2.3 Kerangka Berfikir	36
BAB 3 METODE PENELITIAN	38
3.1 Jenis Penelitian	38
3.2 Subjek Penelitian	38
3.3 Lokasi Penelitian	39

	3.4 Teknik Pencapaian Kredibilitas	39
BAB 4	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
	4.1 Deskripsi Data	40
	4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan	58
BAB 5	PENUTUP	65
	5.1 Kesimpulan	65
	5.2 Implikasi	66
	5.3 Keterbatasan Penelitian	67
	5.4 Saran	68
DAFTAR PUSTAKA		70
DAFTAR LAMPIRAN		72



DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1 Data Sekolah	43
Tabel 2 Data Peserta Didik	43
Tabel 3 Data Pendidik	43
Tabel 4 Hasil Wawancara dengan Siswa	54
Tabel 5 Hasil Wawancara dengan Orang Tua Siswa	54
Tabel 6 Hasil Wawancara dengan Guru PAI BP	56
Tabel 7 Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah	57



DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1 Letak Wilayah SDN 2 Cisero	44
Gambar 2 Kerangka Berpikir Penelitian	37



DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
A. Surat dan Legalitas Penelitian	72
Lampiran A1: Surat Permohonan Izin Penelitian dari Kampus	72
Lampiran A2: Surat Balasan/Persetujuan Izin Penelitian dari Sekolah	73
Lampiran A3: Jadwal Kegiatan Penelitian	74
Lampiran A4: SK Pembimbing / Bukti Bimbingan / Konsultasi Tesis	75
B. Instrumen Penelitian	
Lampiran B1: Format Pedoman Wawancara Kepala Sekolah	76
Lampiran B2: Format Pedoman Wawancara Guru PAI-BP	77
Lampiran B3: Format Pedoman Wawancara Siswa	78
Lampiran B4: Format Pedoman Wawancara Orang Tua	80
Lampiran B5: Format Observasi Pembiasaan Disiplin	82
Lampiran B6: Format Angket Disiplin Siswa	87
Lampiran B7: Format Angket untuk Orang Tua	88
C. Hasil Pengumpulan Data	90
Lampiran C1: Transkrip Wawancara Kepala Sekolah	90
Lampiran C2: Transkrip Wawancara Guru	93
Lampiran C3: Transkrip Wawancara Siswa	96
Lampiran C4: Transkrip Wawancara Orang Tua	98
Lampiran C5: Hasil Observasi Pembiasaan Disiplin di Kelas IV	101
Lampiran C6: Rekap Hasil Angket Disiplin Siswa	102
Lampiran C7: Rekap Hasil Angket Orang Tua	103
D. Dokumentasi Foto Penelitian	104
Lampiran D1: Foto Wawancara dengan Kepala Sekolah	104
Lampiran D2: Foto Wawancara dengan Guru PAI-BP	105
Lampiran D3: Foto Wawancara dengan Orang Tua	106
Lampiran D4: Foto Wawancara dengan Siswa	107

Lampiran D5: Foto Observasi di Kelas	108
Lampiran D6: Foto Kegiatan Sekolah	109
Lampiran D7: Foto Perpustakaan	110



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Iqbal Hidayatsyah Noor dalam Susandi (2023, 31) Pendidikan memiliki peranan vital bagi manusia dan menjadi barometer keberhasilan, perkembangan, dan kemajuan suatu masyarakat. Dengan kualitas pendidikan yang berkualitas dan sumber daya manusia yang berkualitas, sebuah masyarakat dapat berkembang di berbagai bidang dan memajukan pembangunan secara menyeluruh. Pendidikan bukanlah tujuan akhir, tetapi merupakan perjalanan tanpa henti yang terus berlangsung, dikenal juga sebagai proses yang tak akan berakhir.

Sebagai elemen yang terintegrasi dengan sistem pendidikan, kurikulum berperan penting dalam mengevaluasi hasil pendidikan serta berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Perannya dalam proses pendidikan sangat fundamental dan terus berubah seiring dengan waktu. Sebagai hasil evaluasi yang dinamis, inovatif, dan berkala, kurikulum selalu mengalami penyesuaian sesuai dengan perkembangan zaman untuk menciptakan lingkungan belajar yang sesuai demi meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, penyesuaian kurikulum menjadi hal yang mutlak dalam sistem pendidikan.

Menurut Khoirurrijal, at al, dalam Nurdin, at al (2022) Perkembangan kurikulum di Indonesia sudah melalui perjalanan panjang, tercatat perubahan tersebut sebanyak 14 kali. Pada zaman Presiden Soekarno atau zaman Orde Lama telah terjadi 3 kali perubahan kurikulum, yang dinamakan dengan Kurikulum Rencana Pelajaran tahun 1947, kemudian pada tahun 1964 yaitu Kurikulum Rencana Pendidikan Sekolah Dasar dan Kurikulum Sekolah Dasar tahun 1968.

Faktor adanya perubahan kurikulum menurut Soetopo dan Soemanto yaitu perkembangan IPTEK yang sangat pesat, bebasnya sejumlah wilayah tertentu di dunia dari kekuasaan kaum kolonialis dan pertumbuhan yang pesat dengan

bertambahnya penduduk. Dari ketiga faktor itulah secara umum yang paling banyak mempengaruhi adanya perubahan kurikulum. Kemudian penyebab lainnya yaitu; berkembangnya industri, produksi dan teknologi, lalu orientasi politik dan praktek kenegaraan serta pandangan intelektual yang berubah. Jadi penyebab adanya perubahan kurikulum Indonesia dipengaruhi oleh tatanan politik Indonesia, negara-negara penjajah terdahulu yang mempengaruhi sistem pendidikan Indonesia dan intelektual serta teknologi yang berubah.

Kebijakan pengembangan Kurikulum 2013 Revisi ke Kurikulum Merdeka didasarkan pada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tanggal 10 Februari tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, di antaranya sebagai berikut; 1) Dalam rangka pemulihan (*learning loss*) yang terjadi dalam kondisi khusus. Satuan pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik. 2) Bagi satuan pendidikan yang ditetapkan sebagai pelaksana Program Sekolah Penggerak dan Program Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan, kurikulum yang digunakan mengacu pada Kurikulum Merdeka dan pemenuhan beban kerja guru serta linieritas sesuai dengan Keputusan Menteri ini. 3) Kurikulum Merdeka mulai berlaku pada tahun ajaran 2022/2023.

Kurikulum Merdeka resmi diluncurkan pada hari Jumat, tanggal 11 Februari 2022, pukul 10.00 WIB, peluncuran Kurikulum Merdeka ini disiarkan secara langsung melalui kanal *YouTube* KEMENDIKBUD RI diawali dengan munculnya kebijakan merdeka belajar episode 15 (Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar) oleh Bapak Nadiem Anwar Makarim. Nadiem Anwar Makarim menjelaskan bahwa arahnya perubahan kurikulum dalam episode 15 ialah struktur kurikulum yang lebih fleksibel, fokus kepada materi yang esensial serta memberi keleluasaan bagi guru dalam menggunakan perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Menurut Fadilla et al. dalam Elvin Nadhiroh (2025) Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa cipta, rasa, dan karsa semuanya harus dimasukkan ke dalam

pendidikan untuk membentuk manusia seutuhnya. Dalam hal ini, kurikulum merdeka memberikan kebebasan guru untuk merancang pembelajaran berbasis proyek, yang dapat memasukkan nilai-nilai moral ke dalam kegiatan belajar. Namun di lapangan, masih terdapat beberapa kendala yang menghalangi pelaksanaan kurikulum merdeka, seperti ketidaktahuan guru tentang cara mengintegrasikan pembelajaran karakter, ketersediaan sarana yang terbatas, dan masalah budaya yang sering mengabaikan nilai-nilai luhur. Oleh karena itu, penelitian tentang bagaimana kurikulum merdeka membentuk akhlak siswa di sekolah dasar sangatlah penting. Selain itu, melihat bagaimana kurikulum ini diterapkan dan bagaimana dampaknya terhadap moralitas siswa diharapkan dapat memberikan saran praktis tentang bagaimana karakter pendidikan dapat dikembangkan di Indonesia.

Untuk mengatasi permasalahan yang timbul, diperlukan solusi-solusi seperti meningkatkan inovasi dalam pembelajaran, meningkatkan penggunaan teknologi, dan memastikan kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran secara *online*. Namun, hal tersebut juga memerlukan perencanaan yang tepat dalam kurikulum yang sesuai dengan model pembelajaran. Sebagai upaya untuk memulihkan perkembangan pendidikan yang mengalami penurunan drastis, pemerintah pusat mengeluarkan kebijakan terkait kurikulum merdeka belajar, yang sebelumnya dikenal sebagai kurikulum prototipe. Studi sebelumnya menemukan bahwa kurikulum merdeka menarik perhatian dan menghasilkan gagasan-gagasan baru yang membedakannya dari kurikulum sebelumnya, terutama dalam pelaksanaan pembelajarannya. Oleh karena itu dengan adanya perencanaan ulang kurikulum merdeka di harapkan juga berdampak pada peningkatan pembelajaran salah satunya adalah meningkatkan akhlak beragama. Peningkatan akhlak beragama sangat penting karena akhlak yang dimiliki siswa pada zaman sekarang mulai mengalami penurunan. Bahkan Presiden Republik Indonesia Bapak Jokowi menganggap bahwa kemerosotan akhlak ini adalah PR besar yaitu dengan memberikan pendidikan karakter dan budi pekerti untuk mencetak karakter generasi dimasa depan. Dari permasalahan lemahnya akhlak tersebut maka keluarga, terkhusus orang tua berperan penting atas pembentukan

akhlak anak, karena keluarga merupakan wadah utama pembentukan karakter anak. (Nurdin Hidayat at al., 2024, 282)

Melalui kurikulum merdeka maka guru dan orang tua bisa bekerja sama dalam melakukan pembinaan akhlak beragama siswa, karena akhlak beragama harus dibentuk sejak dini mengingat siswa sekolah dasar memiliki rasa keinginan tahuan yang lebih besar. Anak sekolah dasar memiliki perkembangan fisik dan motorik tidak terkecuali perkembangan kepribadian oleh karena itu dua usia dini seperti ini langkah tepat dari guru dan orang tua untuk melakukan pembinaan akhlak beragama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Implementasi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Kurikulum Merdeka Pada Peningkatan Akhlak Disiplin Siswa Kelas IV di SDN 2 Cisero Cisurupan Garut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, terdapat beberapa rumusan masalah yang dapat diangkat dalam tulisan ini:

1. Bagaimana perencanaan implementasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka pada siswa kelas IV di SDN 2 Cisero Cisurupan Garut?
2. Bagaimana pelaksanaan implementasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka pada siswa kelas IV?
3. Bagaimana evaluasi dan dampak implementasi terhadap pembentukan akhlak disiplin siswa?

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada implementasi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Kurikulum Merdeka pada peningkatan akhlak disiplin siswa di sekolah dasar yang telah menerapkan kurikulum ini. Kajian ini tidak mencakup aspek akademik lainnya selain pendidikan karakter. Selain itu, penelitian hanya akan melibatkan siswa, guru, dan kepala sekolah sebagai subjek penelitian, serta tidak akan membahas perbandingan dengan kurikulum lainnya.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan perencanaan implementasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka pada siswa kelas IV di SDN 2 Cisero Cisurupan Garut.
2. Menganalisis pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam membentuk akhlak disiplin siswa.
3. Mengevaluasi dampak dari implementasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka terhadap pembentukan akhlak disiplin siswa.

1.5 Manfaat Penelitian

- a. **Manfaat Teoritis:** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan konsep tentang penerapan kurikulum dalam pendidikan karakter.
- b. **Manfaat Praktis:**
 1. Memberikan rekomendasi kepada sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif untuk meningkatkan akhlak siswa.
 2. Menjadi panduan bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang relevan dengan penguatan akhlak.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian hasil penelitian yang relevan

Kurikulum Merdeka memiliki fokus pada pengembangan karakter siswa, keterampilan, dan kemampuan berpikir kritis. Dengan perubahan ini, karakter siswa diharapkan dapat mempengaruhi interaksi mereka dengan lingkungan dan masyarakat sekitar. Pengembangan karakter siswa di sekolah dasar sangat penting dalam mempersiapkan siswa menjadi individu yang lebih baik di masa depan dengan kemampuan berpikir kritis dan adaptasi terhadap perubahan.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka dapat membantu meningkatkan perkembangan karakter siswa, seperti kejujuran, disiplin, dan kemampuan berpikir kritis. Namun, masih perlu penelitian lebih lanjut untuk memahami bagaimana kurikulum ini dapat optimal dalam meningkatkan perkembangan karakter siswa di sekolah dasar. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi dalam pengembangan karakter siswa sekolah dasar, utamanya yaitu lingkungan keluarga. Sehingga untuk saat ini Kurikulum Merdeka bukan merupakan satu-satunya dorongan yang bisa mengembangkan nilai-nilai karakter siswa sekolah. Diperlukan peran keluarga serta masyarakat pun juga tenaga pendidik dalam mengembangkan karakter siswa yang sesuai dengan norma-norma kehidupan beragama dan adar istiadat. (Diniyah Khoerunnisa Alifiyah at all., 2024, 24263)

Hasil dari diskusi ini adalah bahwa kurikulum merdeka memiliki peluang besar untuk membentuk moral siswa sekolah dasar melalui pendekatan pembelajaran yang fleksibel, relevan, dan mendalam. Program seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesabaran, keberanian, dan keadilan, memungkinkan kurikulum ini untuk membentuk karakter siswa. Dalam kurikulum merdeka, pendekatan berbasis proyek (*project-based learning*) meningkatkan kemampuan siswa untuk

membaca, menulis, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk menumbuhkan karakter mulia, yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islam.

Kurikulum ini masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan fasilitas dan pemahaman guru, tetapi metode ini masih relevan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan di era digital dan membantu mengatasi dampak pandemi dari kehilangan pembelajaran. Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, dasar akhlak memberikan arahan penting untuk menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual sekaligus berakhlak mulia. Hal ini diharapkan akan membentuk siswa yang mampu menghadapi tantangan di seluruh dunia tanpa kehilangan identitas Indonesia. (Elvin Nadhiroh at al., 2025, 203)

Dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti di SD Islam Al Azhar 13 Rawamangun mengenai penguatan kurikulum merdeka belajar dalam pembinaan akhlak siswa terdapat kesamaan antara teori dengan data yang diperoleh peneliti di lapangan yaitu teori konstruktivisme. Teori ini menekankan bahwa peserta didik harus aktif dalam proses pembelajaran mereka, dengan berfokus pada konstruksi pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan dan teman sebaya. Selanjutnya seorang guru diwajibkan memiliki rancangan pembelajaran sebelum memasuki suatu kelas, saat ini biasa disebut modul ajar kemudian dalam membuat modul ajar tersebut hal utama yang harus diperhatikan seorang guru adalah kebutuhan murid, modul ajar yang guru buat harus berpihak pada peserta didik misalnya, dalam penggunaan sebuah media pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran dan penugasan serta penilaian semuanya harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Jadi seorang guru harus merancang sendiri sesuai dengan ketentuan kurikulum merdeka. Selanjutnya, dalam kurikulum merdeka belajar terdapat 3 indikator pembelajaran, di SD Islam Al Azhar 13 Rawamangun ketiganya sudah dilaksanakan dengan baik. Untuk penilaian Di SD Islam Al Azhar 13 Rawamangun memadukan 2 sistem yaitu dari YPI Al Azhar dan kurikulum merdeka belajar.

Kurikulum merdeka belajar ada 5 prosedur penilaian yaitu rumusan tujuan penilaian, pemilihan atau pengembangan instrumen penilaian, pelaksanaan penilaian, pengolahan hasil, dan pelaporan hasil penilaian. (Asep Kusnadi dan Fasfahis Sofhatul Jamilah. 2023. 7)

2.2 Landasan teori

2.2.1 Teori Kurikulum

Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu “*curir*” dan “*currere*” yang berarti tempat berpacu, berlari, dari sebuah perlombaan yang harus dilalui oleh para peserta yang harus dipatuhi dan ditaati oleh para peserta perlombaan. Dalam Bahasa Arab, kurikulum dikenal dengan istilah “*Manhaj*” yang berarti jalan yang terang yang dilalui manusia pada bidang kehidupannya. Selanjutnya masih dalam Muhaimin bahwa kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana dan media yang mendukung suatu Lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1 butir 19 yang berbunyi: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Jadi, kurikulum merupakan seperangkat konsep, alat untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan. Yang menjadi faktor utama dalam berjalannya proses kegiatan pendidikan di lembaga pendidikan adalah kurikulum. Dalam pengembangannya kurikulum harus berorientasi dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik, tuntutan masyarakat, kondisi sosial budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. (Asep Kusnadi dan Fasfahis Sofhatul Jamilah. 2023. 1)

2.2.2 Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka belajar menurut BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) adalah kurikulum pembelajaran yang berkaitan dengan pendekatan bakat dan minat. Kurikulum atau program merdeka belajar dicetuskan oleh Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbud Ristek) sebagai bentuk penilaian perbaikan kurikulum 2013. Keunggulan kurikulum merdeka dijelaskan oleh Kemdikbud (2021b) berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi siswa pada fasenya sehingga siswa dapat belajar lebih mendalam, bermakna dan menyenangkan, tidak terburu-buru. Dalam kurikulum Merdeka belajar, pembelajaran jauh lebih relevan dan interaktif melalui kegiatan proyek, memberikan peluang lebih luas pada siswa untuk aktif mengeksplorasi isu-isu aktual seperti isu lingkungan kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi profil pelajar pancasila.

Kurikulum merdeka belajar memberi kebebasan dan berpusat pada siswa, guru dan sekolah bebas menentukan pembelajaran yang sesuai. Kurikulum merdeka belajar mengusung konsep “Merdeka Belajar” yang berbeda dengan kurikulum 2013, menurut Sherly et al., (2020) berarti memberikan kebebasan ke sekolah, guru dan siswa untuk bebas berinovasi, belajar mandiri dan kreatif, dimana kebebasan ini dimulai dari guru sebagai penggerak. Kurikulum merdeka belajar mendasarkan dirinya pada teori konstruktivisme. Teori ini menekankan bahwa peserta didik harus aktif dalam proses pembelajaran mereka, dengan berfokus pada konstruksi pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan dan teman sebaya. Kurikulum Merdeka Belajar mendorong penggunaan metode pembelajaran yang menggugah kreativitas, eksplorasi, dan diskusi dalam kelas. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik dan mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi nyata.

Kurikulum merdeka menyempurnakan penanaman pendidikan karakter siswa dengan profil pelajar pancasila, yang terdiri dari 6 dimensi, tiap dimensi dijabarkan secara detail ke dalam masing-masing elemen yang terdiri dari : 1) Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berahlak Mulia 2) Berkebhinekaan Global 3) Bergotong Royong 4) Mandiri 5) Bernalar kritis 6) Kreatif.

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya keterpaduan pembelajaran dengan asesmen, terutama asesmen formatif, sebagai suatu siklus belajar. Prinsip Pembelajaran dan Asesmen mengindikasikan pentingnya pengembangan strategi pembelajaran sesuai dengan tahap capaian belajar peserta didik. Pembelajaran ini dilakukan dengan memberikan materi pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan pemahaman peserta didik. Tujuan dari diferensiasi ini adalah agar setiap anak dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dengan demikian, pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi membutuhkan asesmen yang bervariasi dan berkala. Pendekatan pembelajaran seperti inilah yang sangat dikuatkan dalam Kurikulum Merdeka. Pendidik perlu berupaya untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Namun demikian, bagi sebagian pendidik melakukan pembelajaran terdiferensiasi bukanlah hal yang sederhana untuk dilakukan. Sebagian pendidik mengalami tantangan karena keterbatasan waktu untuk merancang pembelajaran yang berbedabeda berdasarkan kebutuhan individu peserta didik. Sebagian yang lain mengalami kesulitan untuk mengelompokkan peserta didik berdasarkan kesiapan karena jumlah peserta didik yang banyak. Memahami adanya tantangan-tantangan tersebut, maka pendidik sebaiknya menyesuaikan dengan kesiapan pendidik serta kondisi yang dihadapi pendidik. (Asep Kusnadi dan Fasfahis Sofhatul Jamilah. 2023. 2)

2.2.3 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) bertujuan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia. PAI-BP merupakan sarana utama dalam membentuk kepribadian dan karakter siswa melalui pengajaran nilai-nilai keislaman, akhlak, dan praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Kurikulum Merdeka, PAI-BP memainkan peran strategis dalam penguatan dimensi religius dan akhlak mulia dalam Profil Pelajar Pancasila.

Menurut Zuhairini dkk. (2008), Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan. Pendidikan ini tidak hanya berfungsi pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan keterampilan spiritual serta sosial siswa.

Hasan Langgulung (2003) menjelaskan bahwa pendidikan agama harus ditanamkan sejak usia dini agar nilai-nilai keagamaan menjadi bagian yang melekat dalam struktur kepribadian anak. Pendidikan Agama Islam bukan hanya menekankan hafalan dan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan akhlak mulia seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Dengan demikian, PAI-BP menjadi fondasi penting dalam membentuk watak dan perilaku siswa.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022) menegaskan bahwa pembelajaran PAI-BP harus dirancang secara kontekstual dan partisipatif. Tidak hanya mengedepankan ceramah, tetapi juga mengintegrasikan keteladanan guru, pengalaman spiritual siswa, dan praktik nilai dalam kehidupan sehari-hari. PAI-BP menjadi media efektif dalam internalisasi nilai-nilai moral dan keislaman yang tidak hanya dikuasai secara teori tetapi dipraktikkan dalam kehidupan

2.2.4 Peningkatan Akhlak

Akhlak merupakan refleksi dari kebersihan jiwa dan budi pekerti seorang manusia, cermin dari pemahaman dan implementasi ketaatan manusia terhadap nilai-nilai agama. Mereka yang memiliki pemahaman baik serta timbul dalam dirinya upaya-upaya untuk menerapkan nilai-nilai moral agama secara baik tentu akan tergambar di dalam perilaku dan perbuatan dalam kesehariannya. Secara ideal, seorang yang imannya sempurna akan mempunyai budi pekerti yang luhur.

Tujuan dari akhlak ialah menjadi sebuah perbedaan-perbedaan sikap atau kebiasaan yang baik yang sesuai dengan harapan di dalam aktivitas sehari-hari agar mampu mengurangi serta membentengi diri dari penyimpangan/perangai yang buruk. Akhlakul Karimah yaitu sikap dan tingkah laku yang mulia atau terpuji terhadap Allah, sesama manusia dan lingkungannya. Sifat mulia tersebut bagi setiap muslim perlu diketahui yang bersumber dari Al Quran dan hadits.

Untuk meningkatkan akhlak perlu upaya dengan mengubah cara mengajar dengan menggunakan metode-metode yang memudahkan peserta didik terdorong mau belajar, tertarik untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan terus mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum agama Islam.

Dalam hal ini perlunya penerapan yang baik di dalam kehidupan sehari-hari agar anak lebih terbiasa dengan berperilaku baik karena anak-anak memiliki cara yang unik yang sedikit sekali para guru ataupun orangtua memahami maksud anak dengan sempurna, karena anak-anak akan mendengarkan walaupun tidak langsung dapat memahami. Hal ini sudah menjadi fitrah yang dimiliki seorang anak sejak ia lahir. Adanya faktor internal dan juga eksternal yang mampu mempengaruhi karakter anak. Opini tersebut dikuatlah oleh salah satu pendapat psikolog, dengan mengatakan

bahwa dalam pribadi tiap orang tumbuh atas dua kekuatan. Seperti apa yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara: *“Tiap orang tumbuh atas dua kekuatan, yaitu kekuatan dari dalam yang sudah dibawa sejak lahir, berwujud benih, bibit atau sering juga disebut kemampuan-kemampuan dasar atau faktor dasar dan faktor dari luar disebut faktor lingkungan, atau faktor ajar.”* (Husna Ratnasari dan Pristian Hadi Putra, 2022: 37)

2.2.5 Teori Akhlak Menurut Islam

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa (malakah) yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Akhlak bukan hanya muncul dari ilmu, tetapi dari pembiasaan dan perjuangan jiwa secara berkesinambungan (riyadhah al-nafs). (Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid III). Dalam konteks pendidikan, pembentukan akhlak menuntut adanya teladan, pembiasaan, dan lingkungan yang kondusif.

Islam memandang akhlak sebagai inti dari ajaran agama. Nabi Muhammad SAW bersabda: *“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”* (HR. Ahmad). Oleh karena itu, pendidikan akhlak dalam Islam tidak hanya bersifat pelengkap, tetapi justru merupakan misi utama dalam membentuk kepribadian muslim sejati. Akhlak dalam Islam mencakup hubungan vertikal dengan Allah SWT (*habl min Allah*) seperti keikhlasan, tawakal, dan syukur; serta hubungan horizontal (*habl min al-nas*) seperti jujur, adil, menghormati orang lain, dan berbuat baik.

Menurut Ramayulis (2005:137), akhlak Islam bersifat universal, kontekstual, dan dinamis, karena berpijak pada wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah) serta dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Akhlak juga tidak bisa dipisahkan dari pendidikan, karena salah satu fungsi utama pendidikan adalah membentuk manusia berakhlak. Dalam konteks disiplin, Islam menekankan pentingnya menjaga waktu, menepati janji, serta

melaksanakan kewajiban tepat pada waktunya sebagai wujud tanggung jawab terhadap diri dan orang lain.

Selain itu, akhlak juga memiliki dimensi sosial dan lingkungan. Menurut Quraish Shihab (2013), akhlak yang baik tidak hanya terlihat dari ibadah individual, tetapi juga dari sikap empati, kesadaran sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan. Disiplin, sebagai bagian dari akhlak terhadap diri sendiri, akan mendorong seseorang untuk hidup teratur, menghargai waktu, serta konsisten terhadap nilai-nilai kebaikan. Dalam pendidikan Islam, pembentukan akhlak disiplin merupakan proses berkelanjutan melalui pengajaran, keteladanan guru, dan pembiasaan dalam lingkungan sekolah dan rumah.

2.2.6 Teori Behavioristik

Teori behavioristik merupakan salah satu pendekatan dalam psikologi pendidikan yang memandang perilaku manusia sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respons yang dapat diamati. Menurut B.F. Skinner (1953), perilaku seseorang dapat dibentuk melalui proses penguatan (reinforcement) yang dilakukan secara terus-menerus. Dalam konteks pendidikan, teori ini berimplikasi bahwa siswa dapat dilatih untuk membentuk perilaku tertentu, seperti disiplin, melalui pemberian penguatan positif atau negatif terhadap perilaku yang ditampilkan.

Pembiasaan adalah inti dari pendekatan behavioristik. Skinner dalam *Science and Human Behavior* menjelaskan bahwa penguatan positif, seperti pujian atau hadiah, dapat memperkuat respons yang diinginkan, sedangkan penguatan negatif, seperti pengurangan hukuman atau penghilangan ketidaknyamanan, dapat mendorong perilaku positif dengan cara lain. Oleh karena itu, disiplin siswa dapat dikembangkan melalui strategi pembelajaran yang konsisten dalam memberikan stimulus berupa peraturan, tugas, dan kegiatan rutin yang terarah, serta respons berupa reward (penghargaan) atau punishment (konsekuensi).

Menurut Slavin (2006:137), teori behavioristik menekankan peran guru sebagai kontrol utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru bertanggung jawab menyusun penguatan secara sistematis untuk membentuk kebiasaan baik siswa, termasuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama. Dalam implementasi pembelajaran karakter, guru menjadi fasilitator yang aktif dalam membentuk perilaku melalui latihan terus-menerus dan evaluasi yang berbasis pengamatan terhadap perilaku siswa.

Penerapan teori behavioristik dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sangat relevan, karena pembentukan akhlak seperti disiplin, tanggung jawab, dan ketaatan dapat dilatih melalui pembiasaan. Sebagaimana dijelaskan oleh Sardiman (2014), pembelajaran yang berbasis penguatan dan keteladanan dapat menciptakan kebiasaan baik yang kemudian menjadi karakter. Dengan demikian, melalui kegiatan ibadah rutin, kegiatan sosial, dan penanaman nilai moral secara konsisten, guru dapat membentuk perilaku disiplin yang tertanam dalam diri peserta didik.

2.2.7 Teori Konvergensi

Teori konvergensi merupakan pendekatan psikologis yang menggabungkan dua pandangan ekstrem, yaitu teori nativisme dan empirisme. Menurut Munandar (2001), teori ini menjelaskan bahwa perkembangan kepribadian dan perilaku individu merupakan hasil dari interaksi antara faktor hereditas (bawaan sejak lahir) dan lingkungan (pengalaman belajar dan sosial). Dalam hal ini, potensi dasar yang dimiliki seseorang tidak akan berkembang secara optimal tanpa adanya pengaruh lingkungan yang mendukung.

Konsep konvergensi ini sejalan dengan pendapat William Stern, pelopor teori konvergensi dalam psikologi perkembangan, yang menyatakan bahwa tidak ada dominasi mutlak antara faktor alam (nature) dan asuhan (nurture), tetapi keduanya bekerja secara simultan membentuk karakter individu (Stern, dalam Desmita, 2009). Artinya, meskipun siswa memiliki

kecenderungan atau karakter bawaan tertentu, perilaku dan akhlakunya tetap sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat di sekitarnya.

Dalam konteks pendidikan dan pembentukan akhlak disiplin, teori ini menekankan pentingnya intervensi yang tepat dari pihak sekolah dan keluarga. Menurut Hurlock (2005), disiplin sebagai bagian dari perkembangan moral anak sangat tergantung pada pola asuh dan pembiasaan yang diberikan oleh lingkungan. Lingkungan sekolah yang kondusif, guru yang memberi keteladanan, serta keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, semuanya menjadi bagian penting dari proses konvergensi yang membentuk akhlak dan kedisiplinan siswa.

Dengan demikian, teori konvergensi memberikan dasar yang kuat bagi penelitian ini karena menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan akhlak disiplin siswa tidak hanya dipengaruhi oleh karakter bawaan, tetapi juga oleh seberapa besar dukungan dan keteladanan yang diberikan oleh lingkungan pendidikan dan sosial. Implementasi Kurikulum Merdeka yang memberi ruang pada pembelajaran kontekstual dan penguatan karakter sangat relevan dengan pendekatan ini.

2.2.8 Teori Pendidikan Karakter

Thomas Lickona (1991) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, merasakan, dan mengamalkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya, pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif (perasaan) dan psikomotorik (tindakan). Nilai-nilai inti yang ditekankan dalam pendidikan karakter antara lain kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, rasa hormat, dan disiplin.

Pendidikan karakter menurut Lickona bertumpu pada tiga komponen utama: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Ketiga aspek ini saling terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Seorang siswa tidak hanya diajarkan

untuk tahu apa yang baik, tetapi juga didorong untuk merasakan pentingnya berbuat baik dan dibiasakan untuk melakukannya secara nyata. Dalam konteks pendidikan formal, ini berarti bahwa nilai-nilai karakter perlu ditanamkan melalui proses pembelajaran, keteladanan guru, dan pembiasaan di lingkungan sekolah.

Menurut Zubaedi (2011), pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari seluruh kegiatan pendidikan dan tidak dibatasi hanya pada mata pelajaran tertentu. Penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pendekatan integratif, yaitu menggabungkan nilai-nilai karakter ke dalam semua mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menjadi wahana untuk mentransfer ilmu keagamaan, tetapi juga sarana membentuk karakter mulia yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan toleransi.

Selain itu, pendidikan karakter sangat berkaitan dengan pembentukan budaya sekolah yang positif. Menurut Wahab & Sapriya (2011), budaya sekolah yang kondusif, seperti adanya keteladanan dari guru, disiplin kolektif, serta penghargaan terhadap perilaku positif, merupakan faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter. Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai karakter melalui PAI-BP dalam Kurikulum Merdeka menjadi sangat strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral.

2.2.9 Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila merupakan tujuan ideal yang ingin dicapai dalam sistem pendidikan Indonesia, khususnya melalui penerapan Kurikulum Merdeka. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2021), Profil Pelajar Pancasila adalah representasi pelajar Indonesia yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Enam dimensi utama dalam profil ini adalah: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan

berakhlak mulia; (2) mandiri; (3) bernalar kritis; (4) gotong royong; (5) kebinekaan global; dan (6) kreatif.

Dimensi “beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia” mencerminkan integrasi nilai-nilai spiritual dan etika dalam kehidupan siswa. Menurut Kemendikbudristek (2022), dimensi ini mencakup sikap religius, integritas, rasa hormat, dan kejujuran—nilai-nilai yang erat kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam dan pembentukan akhlak disiplin. Sementara itu, dimensi “mandiri” menekankan kemampuan peserta didik untuk bertanggung jawab atas proses belajar dan perilaku mereka, termasuk dalam hal mengatur waktu, menyelesaikan tugas, serta memiliki kemauan untuk berkembang secara berkelanjutan.

Implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila sangat relevan dengan tujuan penelitian ini yang menitikberatkan pada peningkatan akhlak disiplin. Pembiasaan disiplin seperti hadir tepat waktu, tertib dalam mengikuti aturan sekolah, serta konsisten menjalankan ibadah, merupakan bentuk konkret dari internalisasi dua dimensi utama profil tersebut. Sebagaimana disampaikan oleh Suyanto & Asep Jihad (2021), pembentukan karakter dalam Kurikulum Merdeka tidak dapat dipisahkan dari penguatan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila yang terintegrasi ke dalam proses pembelajaran, budaya sekolah, dan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Dalam praktiknya, guru dan sekolah berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila melalui pendekatan tematik, pembelajaran berbasis proyek, serta kegiatan-kegiatan reflektif. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menjadi salah satu wadah paling strategis untuk mewujudkan dimensi keimanan, akhlak mulia, dan kemandirian, karena muatan nilai-nilainya selaras dengan nilai-nilai luhur bangsa yang digali dari Pancasila.

2.3 Perbedaan Konseptual antara Akhlak dan Budi Pekerti

Dalam konteks pendidikan, istilah akhlak dan budi pekerti seringkali digunakan secara bergantian, padahal secara konseptual memiliki perbedaan mendasar. Budi pekerti lebih banyak bersumber dari nilai-nilai budaya dan norma sosial, sedangkan akhlak merujuk pada nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Tabel berikut menyajikan perbedaan antara budi pekerti dan akhlak secara lebih sistematis.

Aspek Perbandingan	Budi Pekerti	Akhlak
Definisi	Perilaku baik yang muncul dari akal sehat, budaya, dan norma sosial.	Perilaku atau karakter yang bersumber dari ajaran Islam dan keteladanan Nabi Muhammad ﷺ.
Sumber Nilai	Nilai budaya, adat, filsafat moral, dan konsensus masyarakat.	Al-Qur'an, Hadis, serta nilai-nilai Islam lainnya.
Ruang Lingkup	Etika sosial dalam kehidupan sehari-hari.	Hubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan.
Aplikasi Pendidikan	Diterapkan dalam pendidikan karakter umum.	Diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam dan pembentukan insan kamil.
Tujuan	Membentuk individu yang sopan, santun, dan bermoral dalam	Membentuk pribadi yang taat beragama, bermoral Islami, dan

	masyarakat.	selamat dunia-akhirat
Orientasi	Sosial, budaya, dan lokalitas.	Religius, spiritual, ukhrawi (akhirat) dan duniawi.
Penilaian Baik-Buruk	Berdasarkan norma sosial dan kebudayaan.	Berdasarkan hukum syariat Islam dan teladan Nabi.

Tabel ini disusun berdasarkan pemikiran Al-Ghazali (2005), Zakiyah Daradjat (1995), serta diperkuat oleh teori pendidikan karakter menurut Lickona (2012), Mulyasa (2011), dan Muslich (2011) tentang perbedaan nilai akhlak dan budi pekerti dalam perspektif Islam dan pendidikan kontemporer.

2.4 Kerangka Berfikir

Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan fleksibilitas pembelajaran dengan pendekatan berbasis proyek dan pengalaman, yang bertujuan menguatkan karakter peserta didik sesuai Profil Pelajar Pancasila. Dimensi utama yang mendukung penelitian ini adalah "beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia" serta "mandiri", yang diimplementasikan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP).

PAI-BP berperan penting sebagai sarana pembentukan nilai-nilai moral, termasuk akhlak disiplin. Peningkatan akhlak siswa dipengaruhi oleh pembiasaan, keteladanan guru, dan lingkungan belajar yang mendukung. Untuk menjelaskan proses pembentukan akhlak disiplin, penelitian ini mendasarkan pada beberapa teori, seperti:

- Teori Akhlak Islam (Al-Ghazali), yang menekankan pembiasaan diri (riyadhah al-nafs) dan hubungan habl min Allah dan habl min al-nas.

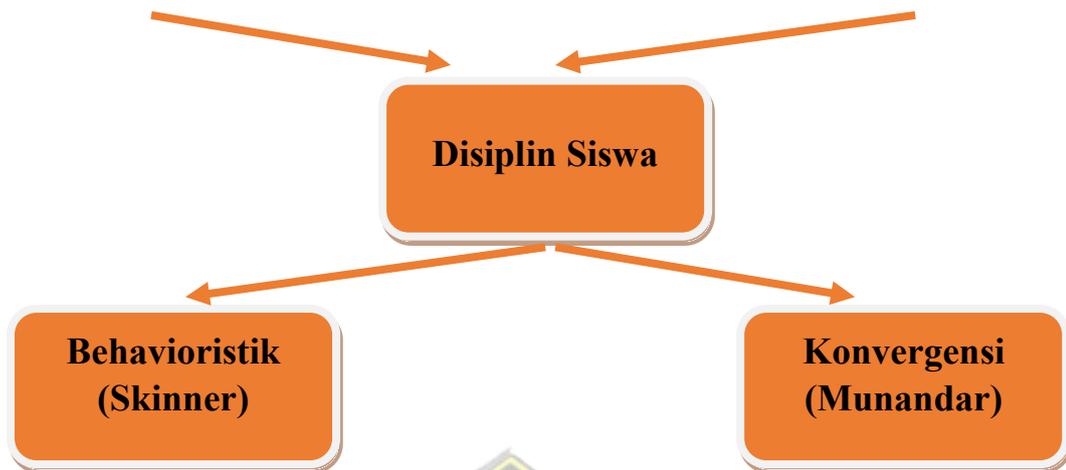
- Pendidikan Karakter (Thomas Lickona), yang menekankan penanaman nilai melalui pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan.

- Teori Behavioristik (B.F. Skinner), yang menjelaskan pembentukan perilaku melalui penguatan positif dan pembiasaan.

- Teori Konvergensi (Munandar), yang melihat interaksi antara faktor bawaan dan lingkungan dalam membentuk perilaku.

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menggambarkan keterkaitan antara implementasi Kurikulum Merdeka, peran PAI-BP, teori-teori pembentukan akhlak, dan hasil peningkatan akhlak disiplin siswa. Secara visual, kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.1 berikut:





Gambar 2 Kerangka Berpikir Penelitian



3.1 Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka berkontribusi terhadap peningkatan akhlak siswa di sekolah. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara holistik dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi proses implementasi kurikulum dalam pendidikan karakter.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini meliputi:

1. Siswa: Siswa yang sedang mengikuti pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka di sekolah yang menjadi lokasi penelitian.
2. Guru: Guru yang menerapkan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran dan berperan dalam pembentukan karakter siswa.
3. Kepala Sekolah: Kepala sekolah yang bertanggung jawab atas implementasi Kurikulum Merdeka di sekolahnya.
4. Orang Tua Siswa: Untuk memperoleh perspektif mengenai perubahan akhlak siswa dari lingkungan rumah.

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan di salah satu sekolah dasar yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka

3.4 Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian

Untuk memastikan kredibilitas penelitian ini, beberapa teknik yang digunakan meliputi:

1. **Triangulasi Data:** Pengumpulan data dari berbagai sumber, seperti wawancara dengan siswa, guru, dan kepala sekolah, serta observasi langsung dan studi dokumentasi, untuk memperoleh perspektif yang lebih komprehensif.
2. **Triangulasi Metode:** Menggunakan berbagai metode pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen, untuk memastikan konsistensi hasil penelitian.

3. **Member Checking:** Mengonfirmasi temuan penelitian dengan responden untuk memastikan bahwa interpretasi data yang diperoleh sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka.
4. **Audit Trail:** Mencatat secara rinci seluruh proses penelitian, termasuk pengumpulan data, analisis, dan refleksi, sehingga dapat ditelusuri kembali dan diverifikasi oleh pihak lain.
5. **Diskusi dengan Pakar:** Melibatkan akademisi atau ahli pendidikan untuk memberikan masukan dan validasi terhadap hasil penelitian.



4.1 Deskripsi Data

Deskripsi data adalah upaya peneliti untuk menyajikan dan memaparkan data secara terstruktur agar data penelitian lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan baik oleh peneliti maupun pembaca. Dengan adanya deskripsi data, pembaca bisa melihat gambaran keseluruhan data secara jelas dan terorganisir sebelum dilanjutkan ke tahap pembahasan dan analisis lebih mendalam (Sugiyono, 2019; Creswell, 2021). Selain itu, deskripsi data bertujuan untuk mengungkapkan fakta-fakta yang diperoleh di lapangan berdasarkan fokus dan tujuan penelitian (Miles, Huberman & Saldana, 2014).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka pada peningkatan akhlak disiplin siswa kelas IV di SDN 2 Cisero Cisurupan Garut. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, kepala sekolah, orang tua, serta 21 siswa kelas IV. Dengan deskripsi data ini diharapkan pembaca memahami implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembentukan akhlak disiplin siswa secara utuh dan komprehensif.

Adapun proses pengumpulan data dilaksanakan selama tiga kali pertemuan, meliputi kegiatan observasi pembelajaran, wawancara dengan guru, kepala sekolah, orang tua dan siswa, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Berikut ini adalah deskripsi hasil penelitian berdasarkan fokus dan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan April-Mei 2025.

Penelitian diawali dengan melakukan kunjungan ke SDN 2 Cisero Cisurupan Garut untuk meminta izin sekaligus melakukan koordinasi awal terkait pengambilan data penelitian. Setelah mendapat izin, peneliti menentukan subjek penelitian, yakni siswa kelas IV, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, kepala sekolah, siswa dan orang tua siswa. Proses penelitian difokuskan pada implementasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka serta dampaknya terhadap peningkatan akhlak disiplin siswa. Dengan pengumpulan data secara langsung di lapangan, diharapkan peneliti memperoleh data yang valid dan relevan untuk menjawab tujuan penelitian.

Kondisi awal (pra-penelitian) dilaksanakan pada awal Mei 2025. Pada tahap ini, peneliti mengamati dokumen dan administrasi pembelajaran yang digunakan di SDN 2 Cisero Cisurupan Garut, terutama dokumen Kurikulum Merdeka, perangkat pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, serta program pembentukan akhlak disiplin siswa.

Data awal yang diperoleh meliputi perencanaan pembelajaran, jadwal pembelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Modul Ajar, dan program pembiasaan yang mendukung pembentukan karakter disiplin siswa. Selain itu, peneliti juga melihat pelaksanaan kegiatan pembelajaran sehari-hari dan mencatat bentuk pembiasaan disiplin yang sudah diterapkan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Pengumpulan data awal ini menjadi dasar dalam menentukan fokus pengamatan, instrumen wawancara, dan instrumen observasi lebih lanjut, sehingga implementasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan akhlak disiplin siswa kelas IV di SDN 2 Cisero Cisurupan Garut dapat dikaji secara lebih mendalam dan komprehensif.

4.1.1 Karakteristik Satuan Pendidikan

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Penyusunan kurikulum harus memperhatikan kebutuhan dan potensi satuan pendidikan agar pembelajaran lebih bermakna dan relevan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, satuan pendidikan memiliki keleluasaan untuk mengembangkan program pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai lokal, kebutuhan siswa, dan budaya sekolah.

SDN 2 Cisero Cisurupan Garut sebagai lokasi penelitian adalah sekolah dasar negeri yang berupaya mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Sekolah ini menekankan pembelajaran berbasis proyek dan pembiasaan karakter untuk mendukung pembentukan akhlak disiplin siswa. Penyusunan dokumen Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) di SDN 2 Cisero Cisurupan disesuaikan dengan profil sekolah, kebutuhan siswa, dan nilai-nilai Islam sebagai pedoman pembinaan akhlak mulia.

Selain itu, SDN 2 Cisero Cisurupan melaksanakan pembelajaran sesuai prinsip pembelajaran berdiferensiasi dan berpusat pada siswa. Sekolah juga memberikan ruang untuk pengembangan kompetensi dan karakter siswa sesuai Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta bergotong-royong dan mandiri. Dengan begitu, penerapan Kurikulum Merdeka di SDN 2 Cisero Cisurupan Garut diharapkan dapat mendukung terwujudnya pembelajaran yang holistik dan bermakna, serta mampu memperkuat pembiasaan disiplin dan pembentukan akhlak baik siswa sejak dini.

4.1.2 Profil Sekolah

Nama Sekolah	:	SDN 2 Cisero
Nomor Statistik Sekolah	:	101021106024
NPSN	:	20225956
Alamat Sekolah	:	Jl. Sukahaji Kp. Caringin Desa Cisero Kec. Cisurupan Garut - 44163
Status Sekolah	:	Negeri
Waktu Penyelenggaraan KBM	:	Pagi (6 Hari)
Luas Lahan	:	1750 m ²
Status Kepemilikan	:	Hak Milik
Nama Kepala Sekolah	:	Dedeh Faridah, S.Pd
Tingkat Pendidikan	:	S1
Masa Kerja Kepala Sekolah	:	32 Tahun
Nilai Akreditasi Sekolah	:	A

Tabel 1 Data Sekolah

Data Peserta Didik

Kelas 1		Kelas 2		Kelas 3		Kelas 4		Kelas 5		Kelas 6	
L	12	L	19	L	18	L	15	L	17	L	9

P	14	P	21	P	27	P	8	P	15	P	8
---	----	---	----	---	----	---	---	---	----	---	---

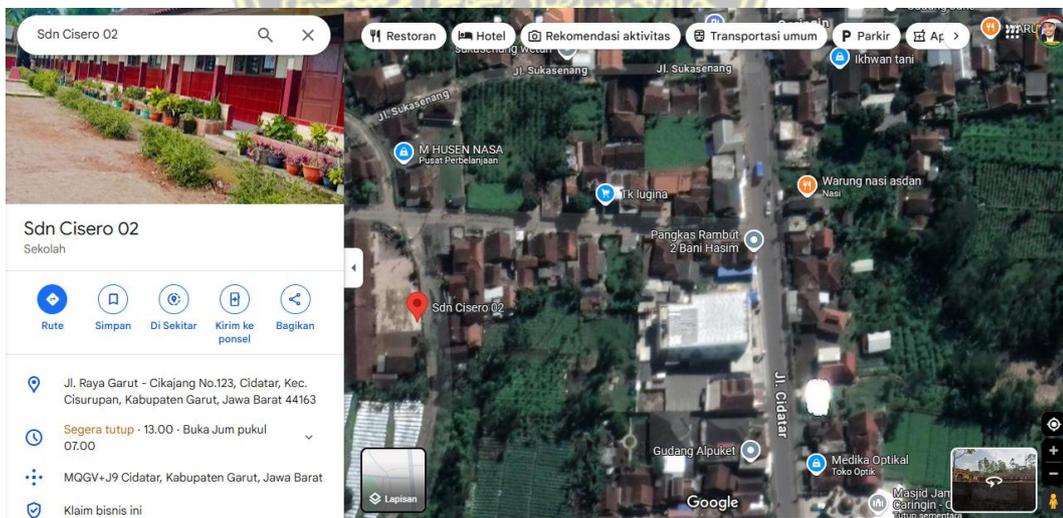
Tabel 2 Data Peserta Didik

Data Pendidik

NO	NAMA	JABATAN
1	Dedeh Faridah, S.Pd	Kepala Sekolah
2	Sri Sulastri, S.Pd	Guru
3	Wati Srinawati, S.Pd	Guru
4	Mandawati, S.Pd	Guru
5	Safitri Fuji A. S.Pd	Guru
6	Siti Nurhati. S.Pd	Guru
7	Reni Nuraeni. S.Pd	Guru

Tabel 3 Data Pendidik

Letak Wilayah



Gambar 1 Letak Wilayah SDN 2 Cisero

4.1.3 Karakteristik Peserta Didik

Latar belakang peserta didik sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran, sehingga perlu dipahami untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai kebutuhan dan karakter siswa. Peserta didik kelas IV di SDN 2 Cisero Cisurupan Garut berasal dari lingkungan pedesaan, mayoritas dari keluarga pekerja tani dan buruh, dengan latar sosial-ekonomi menengah ke bawah. Kondisi ini berpengaruh terhadap minat belajar dan pembentukan karakter siswa, terutama dalam pembiasaan akhlak disiplin sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi awal dan dokumentasi, karakteristik peserta didik kelas IV SDN 2 Cisero Cisurupan Garut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Belajar

Peserta didik umumnya menunjukkan semangat belajar yang cukup baik dan mau mengikuti pembelajaran sesuai instruksi guru. Sebagian siswa sudah terbiasa belajar secara mandiri, meski sebagian lainnya memerlukan bimbingan dan dorongan untuk lebih fokus dan tertib dalam menyelesaikan tugas pembelajaran.

2. Bersikap dan Berperilaku

Secara umum, siswa bersikap sopan terhadap guru dan teman-teman, saling menghargai, serta mau bekerja sama dalam kelompok. Namun, terdapat beberapa siswa yang perlu pembiasaan lebih intensif agar lebih disiplin dalam menaati peraturan dan menumbuhkan sikap tanggung jawab.

3. Ibadah Harian

Dalam melaksanakan ibadah harian seperti membaca doa sebelum dan sesudah belajar, sebagian besar siswa sudah terbiasa melaksanakannya.

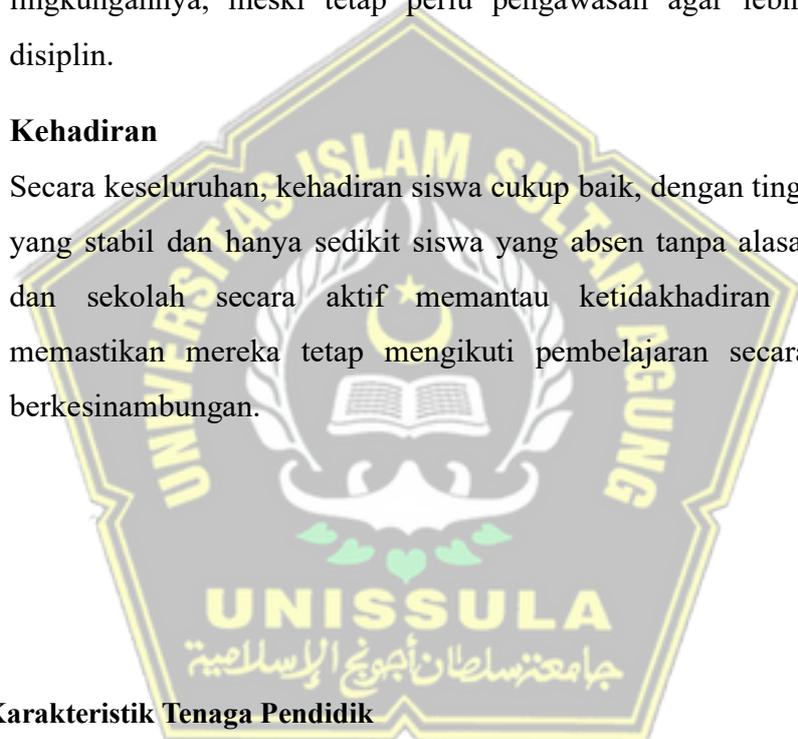
Selain itu, mereka juga mampu melaksanakan wudu dan shalat secara benar, meskipun beberapa siswa memerlukan bimbingan agar lebih tertib dan khusyuk.

4. **Kegiatan Harian di Sekolah**

Siswa antusias mengikuti pembelajaran dan berpartisipasi dalam kegiatan pembiasaan seperti upacara bendera, shalat berjamaah, dan kegiatan keagamaan lainnya. Mereka juga mau menjaga kebersihan kelas dan lingkungannya, meski tetap perlu pengawasan agar lebih teratur dan disiplin.

5. **Kehadiran**

Secara keseluruhan, kehadiran siswa cukup baik, dengan tingkat kehadiran yang stabil dan hanya sedikit siswa yang absen tanpa alasan jelas. Guru dan sekolah secara aktif memantau ketidakhadiran siswa untuk memastikan mereka tetap mengikuti pembelajaran secara penuh dan berkesinambungan.



4.1.4 Karakteristik Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik di SDN 2 Cisero Cisurupan Garut terdiri dari guru-guru profesional dan berdedikasi yang memiliki latar belakang pendidikan sesuai kualifikasi akademik dan pengalaman mengajar memadai. Mayoritas guru sudah berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) maupun Guru Honorer dan sudah menempuh pendidikan minimal jenjang S1 di bidang kependidikan. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah ini memiliki peran sentral dalam membentuk akhlak dan kedisiplinan siswa, terutama dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dan pembiasaan nilai-nilai Islami.

Selain itu, guru-guru di SDN 2 Cisero Cisurupan berupaya untuk terus meningkatkan kompetensinya agar pembelajaran lebih bermakna dan sesuai kebutuhan siswa. Kompetensi pedagogik para guru tercermin dari kemampuan mereka merancang pembelajaran interaktif dan menggunakan metode pembelajaran aktif untuk menumbuhkan disiplin dan karakter siswa. Kompetensi kepribadian guru ditunjukkan melalui keteladanan dalam berpakaian rapi, berkata santun, dan berperilaku disiplin sehingga menjadi contoh nyata untuk para siswa.

Dari segi kompetensi sosial, guru mampu menjalin komunikasi efektif dengan siswa, orang tua, dan warga sekolah lainnya, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang nyaman dan mendukung pembentukan karakter siswa. Sementara itu, kompetensi profesional guru ditunjukkan melalui upaya pengembangan diri secara berkelanjutan, seperti mengikuti pelatihan, seminar, maupun Kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk memperbarui pengetahuan dan keterampilan pembelajaran sesuai kebutuhan implementasi Kurikulum Merdeka.

Secara keseluruhan, para tenaga pendidik di SDN 2 Cisero Cisurupan Garut berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan kondusif demi terwujudnya tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, terutama dalam meningkatkan akhlak disiplin siswa kelas IV.

4.1.5 Karakteristik Sarana dan Prasarana

SDN 2 Cisero Cisurupan Garut memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang memadai untuk menunjang berlangsungnya proses pembelajaran, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Sarana pembelajaran di sekolah ini meliputi ruang kelas yang dilengkapi papan tulis, meja, kursi, lemari, TV Layar besar dan peralatan belajar lainnya, sehingga siswa dan guru merasa nyaman saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Selain itu, terdapat ruang perpustakaan sederhana yang menyediakan buku-buku pelajaran dan buku bacaan penunjang untuk menumbuhkan minat literasi siswa.

Prasarana di SDN 2 Cisero Cisurupan juga mencakup fasilitas pendukung lainnya seperti ruang guru, ruang kepala sekolah, lapangan upacara, dan halaman bermain yang cukup luas. Halaman sekolah juga digunakan sebagai area pembelajaran di luar kelas dan sekaligus sarana kegiatan olahraga maupun ekstrakurikuler. Selain itu, terdapat fasilitas sanitasi seperti toilet dan sumber air bersih yang memadai agar siswa tetap nyaman dan sehat selama berada di lingkungan sekolah.

Dalam mendukung pembiasaan akhlak disiplin dan pembentukan karakter siswa, sekolah juga melengkapi lingkungan belajar dengan media pembelajaran keagamaan seperti Al-Qur'an, poster edukatif, dan ruang ibadah sederhana. Dengan kelengkapan dan ketersediaan sarana-prasarana ini, SDN 2 Cisero Cisurupan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung efektivitas proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sesuai tujuan Kurikulum Merdeka.

Adapun macam-macam sarana dan prasarana yang ada di SDN 2 Cisero Cisurupan Garut demi kelancaran dan keberhasilan kegiatan pendidikan di sekolah adalah sebagai berikut:

a) Ruang Kelas

SDN 2 Cisero Cisurupan memiliki ruang kelas sesuai jumlah rombongan belajar, dilengkapi peralatan belajar seperti meja, kursi, papan tulis, lemari, dan alat peraga pembelajaran. Setiap kelas juga dilengkapi media pembelajaran dan pajangan edukatif untuk mendukung suasana belajar yang nyaman dan kondusif.

b) Ruang Kepala Sekolah dan Guru

Ruang kepala sekolah dan ruang guru berfungsi sebagai tempat pengelolaan administrasi dan koordinasi kegiatan pendidikan. Ruang kepala sekolah dilengkapi perabotan kerja dan media elektronik untuk menunjang tugas kepala sekolah dalam merencanakan, memantau, dan mengevaluasi

pembelajaran. Sedangkan ruang guru dilengkapi lemari, meja kerja, dan bahan ajar untuk mendukung persiapan pembelajaran sehari-hari.

c) Perpustakaan dan Pojok Baca

Sekolah menyediakan perpustakaan sederhana dan pojok baca di setiap kelas untuk menumbuhkan budaya literasi. Koleksi buku meliputi buku mata pelajaran, cerita anak, dan buku agama sehingga siswa dapat memanfaatkannya sebagai sumber belajar dan pembentukan karakter.

d) Sarana Ibadah

Sebagai bagian dari pembinaan akhlak dan budi pekerti, tersedia sarana ibadah seperti ruang musala lengkap dengan peralatan ibadah, tempat wudu, dan Al-Qur'an untuk mendukung pembiasaan ibadah harian siswa.

e) Lapangan dan Halaman Sekolah

Lapangan upacara sekaligus halaman sekolah berfungsi sebagai tempat melaksanakan upacara bendera, pembelajaran olahraga, dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, halaman sekolah juga menjadi ruang bermain siswa pada waktu istirahat sehingga mereka belajar berinteraksi dan menjaga ketertiban.

f) Sarana Kebersihan dan Sanitasi

SDN 2 Cisero Cisurupan menyediakan toilet bersih untuk siswa dan guru, serta tempat cuci tangan dan sumber air bersih. Selain itu, terdapat tempat sampah di setiap sudut kelas dan halaman untuk membiasakan siswa menjaga kebersihan lingkungan.

g) Alat Peraga dan Media Pembelajaran

Sekolah juga memiliki alat peraga sederhana dan media pembelajaran untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, seperti poster edukatif, gambar islami, dan buku cerita bergambar sehingga pembelajaran lebih interaktif dan menarik.

4.1.6 Karakteristik Lingkungan Sekolah (Sosial dan Budaya)

Karakteristik lingkungan sekolah di SDN 2 Cisero Cisurupan Garut sangat memengaruhi proses implementasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka untuk pembentukan akhlak disiplin siswa. SDN 2 Cisero Cisurupan terletak di Desa Cisero, Kecamatan Cisurupan, Kabupaten Garut. Lingkungan sekitar sekolah didominasi oleh pemukiman warga, lahan pertanian, dan perkebunan hortikultura, yang sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani dan buruh harian lepas. Lokasi sekolah relatif jauh dari pusat kota dan lebih dekat dengan suasana pedesaan, sehingga nilai-nilai gotong royong, saling menghargai, dan ketekunan dalam bekerja sangat kental di kehidupan sehari-hari masyarakat sekitar.

Secara sosial ekonomi, latar belakang orang tua siswa cukup beragam, tetapi mayoritas berasal dari keluarga menengah ke bawah. Kondisi ini memengaruhi cara pandang dan prioritas pendidikan anak di lingkungan rumah. Oleh karena itu, pihak sekolah berupaya menciptakan pembiasaan akhlak dan disiplin agar anak-anak tetap memiliki karakter yang baik dan terarah, meski berada dalam situasi sosial ekonomi yang sederhana.

Di sisi budaya, Desa Cisero memiliki tradisi keagamaan dan seni Islami yang rutin dilaksanakan, seperti peringatan hari besar Islam, pengajian rutin di masjid, dan kegiatan Tabligh Akbar yang melibatkan warga sekitar. Selain itu, terdapat juga budaya lokal seperti gotong royong dan seni Sunda yang menekankan kebersamaan dan sopan santun. Beragamnya latar belakang budaya dan sosial ini menjadi peluang untuk menguatkan implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pembentukan akhlak disiplin siswa sesuai nilai-nilai agama dan kearifan lokal.

Kondisi sosial budaya inilah yang melandasi SDN 2 Cisero Cisurupan untuk merancang pembelajaran dan pembiasaan berbasis karakter, melibatkan peran aktif orang tua dan warga setempat. Dengan memperhatikan lingkungan sosial dan budaya, pembentukan akhlak disiplin siswa melalui Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah menjadi lebih bermakna dan relevan. Selain itu, nilai-nilai lokal dan keagamaan bisa diintegrasikan dalam pembelajaran agar sesuai kebutuhan siswa, sehingga upaya pembentukan akhlak disiplin berlangsung secara komprehensif dan berkelanjutan.

4.1.7 Prinsip Penyusunan Kurikulum

Dalam upaya implementasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan akhlak disiplin siswa, terdapat lima prinsip penyusunan kurikulum yang mendukung proses pembelajaran dan pembiasaan di SDN 2 Cisero Cisurupan, khususnya dalam pembentukan akhlak disiplin siswa, sebagai berikut:

a. Berpusat pada Peserta Didik

Kurikulum disusun berorientasi pada kebutuhan dan potensi siswa sebagai subjek utama pembelajaran. Penyusunan pembelajaran menekankan pembentukan akhlak disiplin, sesuai dengan tingkat perkembangan dan karakter siswa, agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., berakhlak mulia, serta mampu menerapkan sikap disiplin baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

b. Kontekstual

Pengembangan kurikulum memperhatikan konteks sosial, budaya, dan lingkungan di sekitar SDN 2 Cisero Cisurupan. Kurikulum Merdeka disusun agar relevan dengan nilai-nilai keislaman dan budaya lokal sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mampu membiasakan siswa berdisiplin dan bertanggung jawab sesuai nilai agama dan kearifan lokal.

c. Esensial

Kurikulum dirancang agar memuat kompetensi dan materi pembelajaran yang esensial dan bermakna untuk pengembangan akhlak disiplin siswa. Dengan bahasa dan materi pembelajaran yang sederhana dan fokus, guru lebih mudah mengimplementasikan pembelajaran dan pembiasaan agar siswa secara konsisten berperilaku disiplin.

d. Akuntabel

Pengembangan dan pelaksanaan Kurikulum Merdeka harus berdasarkan data dan kebutuhan nyata siswa SDN 2 Cisero Cisarupan. Penyusunan perangkat pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti harus dapat dievaluasi dan dipertanggungjawabkan secara terbuka kepada semua pihak, sehingga terukur efektivitasnya dalam pembentukan akhlak disiplin.

e. Melibatkan Berbagai Pemangku Kepentingan

Pengembangan kurikulum melibatkan kepala sekolah, guru, komite sekolah, orang tua, dan tokoh masyarakat sekitar untuk mendukung pembentukan akhlak disiplin siswa. Dengan melibatkan pihak-pihak ini, pembiasaan dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti lebih terarah dan mendapat dukungan dari seluruh warga sekolah maupun masyarakat sekitar.

4.1.8 Muatan Kurikulum

Muatan kurikulum dalam Kurikulum Merdeka di SDN 2 Cisero Cisarupan mencakup mata pelajaran utama, muatan lokal, serta program pembiasaan dan pembentukan karakter siswa, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Muatan ini dirancang agar pembelajaran lebih bermakna dan mendukung pembentukan akhlak disiplin siswa sesuai nilai-nilai Islam dan profil Pelajar Pancasila.

Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilaksanakan secara terpadu di seluruh mata pelajaran dan pembiasaan harian. Guru memanfaatkan

pembelajaran dan pembiasaan di sekolah sebagai media pembentukan akhlak siswa agar mereka menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan berdisiplin.

Adapun kompetensi pengetahuan dan keterampilan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dirumuskan sebagai berikut:

- a. Menumbuhkembangkan akidah siswa melalui pembiasaan, pembimbingan, dan pembelajaran tentang ajaran Islam agar siswa memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam, sehingga tumbuh keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. sekaligus mendorong pembiasaan akhlak disiplin dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Membentuk pribadi siswa yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki karakter disiplin dan tanggung jawab. Dengan pembelajaran dan pembiasaan di kelas dan di luar kelas, siswa dilatih untuk mematuhi aturan, menghormati waktu, dan melaksanakan kewajiban ibadah, baik secara pribadi maupun sosial.
- c. Ruang lingkup pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti meliputi aspek Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqih, dan sejarah Islam. Setiap aspek diarahkan untuk memperkuat karakter siswa, terutama dalam penerapan disiplin dan pembiasaan baik sesuai ajaran Islam dan nilai-nilai kearifan lokal.

Setelah melakukan pengamatan dan telaah dokumen terkait perangkat pembelajaran, tahap selanjutnya dalam penelitian ini adalah menganalisis data capaian belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Analisis difokuskan pada perubahan sikap dan disiplin siswa setelah penerapan metode pembelajaran aktif, seperti model pembelajaran berbasis proyek dan pembiasaan harian dalam Kurikulum Merdeka.

4.1.9 Hasil Wawancara dengan Siswa

Untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai perubahan akhlak dan kedisiplinan siswa setelah diterapkannya Kurikulum Merdeka, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa kelas IV di SDN 2 Cisero Cisarupan Garut.

Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui persepsi, pengalaman, dan perubahan perilaku siswa dalam hal kedisiplinan belajar, ibadah, kepatuhan terhadap aturan sekolah, serta interaksi sosial sehari-hari.

Hasil wawancara dianalisis dan dirangkum dalam tabel berikut untuk mempermudah pemahaman terhadap kecenderungan respon siswa terhadap implementasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti:

No.	Aspek yang Ditanyakan	Ringkasan Jawaban Siswa
1	Kedisiplinan hadir ke sekolah	Siswa terbiasa datang tepat waktu karena pembiasaan di rumah dan motivasi dari guru
2	Kedisiplinan dalam ibadah harian	Sebagian besar siswa mengikuti doa dan shalat berjamaah secara konsisten di sekolah
3	Kedisiplinan belajar dan tugas	Siswa mengerjakan tugas tepat waktu, namun sebagian masih butuh bantuan orang tua
4	Sikap terhadap aturan dan perilaku sopan	Siswa patuh pada aturan kelas, bersikap sopan terhadap guru dan teman
5	Kepedulian dan kerja sama	Siswa menunjukkan sikap tolong-menolong dan kerja sama dalam kegiatan kelas
6	Partisipasi dalam kegiatan sekolah	Siswa aktif mengikuti piket, upacara, dan lomba-lomba sekolah dengan tertib
7	Dampak pembelajaran PAI dan Budi Pekerti	Siswa merasa pelajaran PAI membuat mereka lebih tahu mana sikap baik dan buruk
8	Kendala atau tantangan	Beberapa siswa masih lupa membaca doa atau menunda tugas jika tidak didampingi

Tabel 4 Hasil Wawancara dengan Siswa

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa menunjukkan respon positif terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka.

Siswa mengalami perubahan perilaku yang mencerminkan peningkatan kedisiplinan, baik dalam kehadiran, ibadah, belajar, maupun interaksi sosial.

Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil siswa yang membutuhkan dukungan lebih lanjut dari guru, orang tua, dan lingkungan sekitar, khususnya dalam hal pembiasaan yang konsisten di luar sekolah.

Temuan ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antar pihak untuk memperkuat implementasi kurikulum yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan karakter disiplin.

4.1.10 Hasil Wawancara dengan Orang Tua Siswa

Hasil wawancara dengan orang tua siswa kelas IV SDN 2 Cisero Cisurupan memberikan informasi yang mendalam mengenai perubahan perilaku disiplin anak-anak mereka setelah diterapkannya Kurikulum Merdeka. Mayoritas orang tua menyatakan bahwa anak-anak mereka menunjukkan sikap yang lebih bertanggung jawab, rajin ibadah, lebih disiplin hadir ke sekolah, serta mampu mengatur waktu belajar dengan lebih baik.

Untuk memperjelas temuan tersebut, berikut disajikan tabel ringkasan hasil wawancara orang tua siswa:

No.	Aspek yang Ditanyakan	Rangkuman Jawaban Orang Tua
1	Disiplin hadir ke sekolah	Anak terbiasa hadir tepat waktu, dibiasakan sejak pagi di rumah
2	Disiplin beribadah (doa, shalat, mengaji)	Anak mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, tetapi ibadah Subuh masih perlu dibiasakan
3	Disiplin belajar di rumah	Sudah mulai belajar mandiri, meskipun masih butuh diingatkan atau dibimbing
4	Perilaku sopan, tanggung jawab, dan akhlak	Anak sopan kepada orang tua dan tetangga, bertanggung jawab terhadap tugas rumah

5	Kedisiplinan dalam kegiatan sekolah	Anak mengikuti piket kelas, doa pagi, dan tugas kelas dengan antusias
6	Keterlibatan orang tua dalam membimbing anak	Orang tua terlibat cukup aktif, tetapi sebagian masih mengandalkan pembinaan dari sekolah
7	Dampak Kurikulum Merdeka terhadap sikap anak	Kurikulum dinilai membuat anak lebih semangat, kreatif, dan bertanggung jawab
8	Harapan dan saran untuk pembinaan kedisiplinan	Perlu kolaborasi lebih erat antara sekolah dan orang tua untuk menjaga konsistensi pembiasaan di rumah dan sekolah

Tabel 5 Hasil Wawancara dengan Orang Tua Siswa

Berdasarkan data pada tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua siswa memberikan tanggapan positif terhadap perubahan sikap dan kedisiplinan anak mereka setelah diterapkannya Kurikulum Merdeka, khususnya melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Orang tua mengakui bahwa pembiasaan disiplin yang dibangun di sekolah berdampak pada kebiasaan anak di rumah, seperti tanggung jawab belajar, ketepatan waktu, dan perilaku ibadah.

Namun demikian, terdapat sebagian kecil orang tua yang menyatakan bahwa anak masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut, terutama dalam konsistensi ibadah dan kedisiplinan belajar secara mandiri di rumah.

Hal ini menunjukkan pentingnya peran kolaboratif antara sekolah dan keluarga dalam mendukung keberhasilan pembentukan akhlak dan kedisiplinan siswa secara berkelanjutan.

4.1.11 Hasil Wawancara dengan Guru PAI BP

Untuk mengetahui pandangan dan pengalaman langsung dari pelaksana pembelajaran, peneliti melakukan wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) kelas IV di SDN 2 Cisero Cisurupan Garut.

Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang cara guru mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, metode pembinaan akhlak disiplin siswa, serta tantangan yang dihadapi selama proses pembelajaran.

Hasil dari wawancara ini dirangkum dalam tabel berikut:

No.	Aspek yang Ditanyakan	Ringkasan Jawaban Guru
1	Implementasi Kurikulum Merdeka dalam PAI-BP	Guru menyusun pembelajaran yang kontekstual, fleksibel, dan berpusat pada pembiasaan akhlak
2	Metode pembinaan kedisiplinan	Menggunakan pembiasaan, keteladanan, cerita Islami, refleksi nilai, dan penguatan sikap
3	Perubahan karakter siswa	Ada peningkatan dalam tanggung jawab, ketepatan waktu, dan kemandirian siswa
4	Kegiatan ibadah di sekolah	Guru aktif membimbing doa, salat berjamaah, sedekah Jumat, dan hafalan surah
5	Tantangan dalam membina kedisiplinan	Kurangnya dukungan dari rumah dan perbedaan pembiasaan keluarga menjadi tantangan utama
6	Kerja sama guru-orang tua-sekolah	Sudah terjalin melalui komunikasi kelas, tapi keterlibatan orang tua belum merata
7	Evaluasi sikap dan perilaku siswa	Dilakukan melalui catatan sikap, refleksi bersama, dan komunikasi antar guru
8	Dukungan dari pihak sekolah	Kepala sekolah dan tim mendukung kegiatan PAI dan pembentukan karakter secara aktif

Tabel 6 Hasil Wawancara dengan Guru PAI BP

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa guru PAI-BP berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan melalui pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan keagamaan yang terintegrasi dalam pembelajaran.

Guru menilai Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual, yang mendukung pembentukan karakter siswa secara menyeluruh.

Namun, guru juga mencatat bahwa tidak semua siswa mendapatkan dukungan kedisiplinan secara konsisten dari lingkungan rumah, sehingga proses pembentukan akhlak disiplin perlu didukung oleh sinergi yang lebih erat antara sekolah, guru, dan orang tua.

4.1.12 Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah

Untuk memperoleh informasi dari perspektif manajerial dan kebijakan, peneliti juga melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 2 Cisero Cisurupan Garut.

Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui pandangan kepala sekolah mengenai implementasi Kurikulum Merdeka, peran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) dalam membentuk akhlak disiplin siswa, serta bentuk dukungan sekolah terhadap proses pembelajaran dan pembentukan karakter.

Hasil wawancara tersebut dirangkum dalam tabel berikut:

No.	Aspek yang Ditanyakan	Ringkasan Jawaban Kepala Sekolah
1	Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah	Kurikulum Merdeka diterapkan bertahap, fokus pada pembelajaran fleksibel dan pembentukan karakter
2	Peran PAI & BP dalam membentuk kedisiplinan	PAI dan BP dinilai strategis dalam menanamkan nilai-nilai Islami dan disiplin sejak dini
3	Dukungan sekolah terhadap guru PAI-BP	Sekolah memberi fasilitas, ruang diskusi, dan mendukung kegiatan keagamaan
4	Program pembiasaan karakter dan disiplin siswa	Diterapkan kegiatan doa pagi, piket kelas, 5S, dan Gerakan Disiplin Masuk Sekolah
5	Evaluasi pelaksanaan Kurikulum Merdeka	Dilakukan melalui refleksi guru, rapat, dan pengamatan langsung
6	Pelibatan orang tua dalam pendidikan karakter	Sudah dilakukan melalui komunikasi dan kegiatan sekolah, namun keterlibatan masih bervariasi
7	Tantangan dalam implementasi karakter	Masih ada siswa yang kurang pembiasaan disiplin di rumah, sehingga perlu kolaborasi
8	Efektivitas Kurikulum Merdeka terhadap	Siswa menunjukkan perubahan positif dalam disiplin, tanggung jawab, dan sikap sosial

	perubahan siswa	
--	-----------------	--

Tabel 7 Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa Kepala Sekolah memberikan dukungan penuh terhadap implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembentukan karakter peserta didik, termasuk dalam aspek kedisiplinan.

Kepala sekolah menilai bahwa pembelajaran PAI dan Budi Pekerti memiliki kontribusi besar dalam membentuk kebiasaan disiplin siswa melalui kegiatan pembiasaan keagamaan, keteladanan guru, dan program rutin sekolah.

Namun, beliau juga menekankan perlunya peningkatan sinergi antara sekolah dan orang tua, mengingat masih ada sebagian siswa yang belum mendapatkan penguatan karakter yang sama di lingkungan keluarga.

Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan akhlak disiplin siswa memerlukan pendekatan yang holistik dan kolaboratif antara seluruh elemen pendidikan.

4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.2.1 Perencanaan Implementasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka

Perencanaan merupakan tahap awal yang sangat penting dalam implementasi kurikulum karena menjadi landasan pelaksanaan pembelajaran. Di SDN 2 Cisero Cisarupan Garut, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) menyusun perencanaan pembelajaran dengan mengacu pada prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi, berbasis proyek, dan berorientasi pada penguatan karakter peserta didik melalui Profil Pelajar Pancasila.

Perencanaan dilakukan melalui penyusunan modul ajar sebagai pengganti RPP konvensional. Modul ajar yang disusun memuat tujuan pembelajaran, capaian pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, asesmen, serta penguatan nilai-

nilai karakter Islam. Guru merancang pembelajaran tidak hanya untuk meningkatkan aspek kognitif siswa, tetapi juga menekankan penguatan afektif dan psikomotorik. Salah satu fokus perencanaan adalah pembentukan akhlak disiplin melalui kegiatan ibadah harian, tugas proyek berbasis nilai-nilai Islam, dan integrasi disiplin dalam kehidupan sekolah.

Selain modul ajar, guru juga menyusun program pembiasaan harian dan mingguan seperti membaca doa sebelum belajar, pelaksanaan salat berjamaah, kegiatan tadarus pagi, serta sedekah Jumat. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya dirancang dalam bentuk rutinitas, tetapi juga dipadukan dengan refleksi nilai dan diskusi untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap makna disiplin dalam perspektif Islam.

Dalam proses perencanaan, guru tidak bekerja sendiri, tetapi melibatkan kepala sekolah sebagai pengarah dan penjamin mutu pelaksanaan. Kepala sekolah mendukung melalui supervisi akademik dan penyediaan sarana-prasarana pendukung seperti ruang ibadah, jadwal kegiatan karakter, serta kebijakan sekolah yang mendukung penguatan pembiasaan nilai-nilai disiplin. Kepala sekolah juga mendorong guru untuk mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka agar mampu mengembangkan perangkat ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan penguatan akhlak.

Rencana evaluasi juga dipersiapkan dengan memperhatikan capaian pembelajaran dan indikator perubahan sikap siswa. Guru merancang asesmen tidak hanya berupa tes kognitif, tetapi juga observasi perilaku siswa dalam keseharian. Misalnya, kehadiran tepat waktu, kerapian dalam berpakaian, kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas, serta sopan santun terhadap guru dan teman menjadi indikator penilaian sikap. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai dasar refleksi dan perbaikan pembelajaran di minggu-minggu selanjutnya.

Secara keseluruhan, perencanaan implementasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka di SDN 2 Cisero Cisurupan Garut telah disusun secara sistematis dan kolaboratif. Perencanaan ini mencakup

perangkat ajar yang kontekstual, kegiatan pembiasaan yang konsisten, keterlibatan kepala sekolah sebagai pengarah kebijakan, serta rancangan evaluasi yang terintegrasi dengan pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, perencanaan ini berperan strategis dalam membentuk akhlak disiplin siswa sebagai bagian dari karakter Profil Pelajar Pancasila. Selain pembelajaran di dalam kelas, pembiasaan juga dilakukan dalam bentuk upacara bendera, shalat berjamaah, dan pembiasaan membaca doa sebelum belajar. Semua kegiatan tersebut menjadi bagian integral dalam pembentukan akhlak disiplin siswa.

Selain perencanaan, implementasi di lapangan melibatkan pengawasan dan pembinaan berkelanjutan. Guru dan kepala sekolah memantau kedisiplinan siswa setiap hari, memberikan contoh langsung dalam mematuhi peraturan, dan memberi penghargaan kepada siswa yang menunjukkan sikap disiplin. Hal ini sesuai dengan prinsip keteladanan dalam pendidikan Islam, di mana guru menjadi contoh moral yang harus diikuti siswa. Dengan pengawasan dan pembinaan berkelanjutan, pembiasaan disiplin menjadi lebih mudah tercapai dan tertanam dalam diri siswa.

Penggunaan pembelajaran berbasis proyek juga membuat pembelajaran lebih hidup dan relevan. Siswa diberi tugas-tugas proyek berbasis nilai disiplin, misalnya membuat poster bertema disiplin waktu, membuat cerita bergambar tentang sikap tertib, dan mempresentasikan contoh disiplin di lingkungan sekolah dan rumah. Cara ini membuat siswa lebih aktif dan berpartisipasi dalam pembelajaran sehingga nilai disiplin mereka meningkat.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran PAI-BP menekankan pembentukan karakter dan akhlak siswa sebagai bagian dari Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, pembelajaran berfokus pada aspek kognitif sekaligus pembiasaan moral dan spiritual. Guru berupaya agar siswa bukan hanya memahami konsep disiplin secara teoritis, tetapi juga melatihnya dalam tindakan nyata sehari-hari. Integrasi nilai Islam dalam setiap mata pelajaran mendukung pembentukan pribadi siswa yang taat beragama dan berakhlak mulia.

Selain itu, kerja sama dengan orang tua turut diperkuat agar pembiasaan disiplin berlangsung secara berkesinambungan di rumah. Guru menjalin komunikasi rutin dan membuat kesepakatan pembiasaan disiplin agar nilai-nilai yang diterapkan di sekolah juga didukung dan dilaksanakan di rumah. Dengan pendekatan holistik ini, pembentukan akhlak disiplin siswa menjadi lebih efektif dan berkesinambungan, sejalan dengan tujuan implementasi Kurikulum Merdeka.

4.2.2 Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas dan Lingkungan Sekolah

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) dalam Kurikulum Merdeka di SDN 2 Cisero Cisurupan Garut berjalan dengan pendekatan yang menyeluruh, melibatkan kegiatan intrakurikuler di kelas, serta kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan di lingkungan sekolah. Kegiatan ini bertujuan menanamkan nilai-nilai kedisiplinan melalui integrasi antara materi pembelajaran dan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Di dalam kelas, guru PAI-BP mengembangkan pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa. Misalnya, siswa diminta membuat proyek sederhana seperti jadwal salat harian, cerita bergambar bertema jujur dan disiplin, serta refleksi pribadi tentang kebiasaan baik yang sudah mereka lakukan. Pembelajaran tidak hanya berbasis ceramah, tetapi juga aktif melibatkan siswa dalam diskusi, tanya jawab, simulasi, dan tugas kelompok yang memperkuat nilai-nilai keislaman, terutama nilai disiplin.

Observasi menunjukkan bahwa guru secara konsisten menanamkan nilai-nilai kedisiplinan melalui penguatan langsung. Setiap kegiatan pembelajaran selalu diawali dengan doa bersama dan dilanjutkan dengan penekanan pentingnya disiplin waktu, kerapian, serta tanggung jawab atas tugas yang diberikan. Guru juga memberi penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku disiplin,

seperti datang tepat waktu, menyelesaikan tugas, serta sopan dalam berbicara dan bertindak.

Di luar kelas, pelaksanaan PAI-BP tercermin dalam berbagai kegiatan pembiasaan, seperti salat berjamaah di mushala sekolah, tadarus pagi, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, serta kegiatan sosial seperti Jumat berkah. Guru dan kepala sekolah turut hadir dan memberikan keteladanan dalam menjalankan kegiatan tersebut. Kehadiran guru dalam kegiatan ibadah menjadi contoh langsung bagi siswa, sekaligus menumbuhkan kedekatan emosional yang memperkuat internalisasi nilai.

Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa terbiasa dengan pola kedisiplinan di sekolah. Sebagian besar siswa mengaku senang mengikuti salat berjamaah dan merasa tidak nyaman jika datang terlambat atau melanggar peraturan. Mereka memahami bahwa disiplin bukan hanya soal hukuman, melainkan bentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Hal ini membuktikan bahwa nilai yang ditanamkan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi telah dihayati secara afektif.

Guru PAI-BP juga menyampaikan bahwa pelaksanaan pembelajaran saat ini memberikan ruang lebih luas untuk mendidik karakter siswa. Kurikulum Merdeka memfasilitasi guru untuk mengembangkan pendekatan tematik dan reflektif. Melalui kebebasan dalam memilih metode dan kegiatan pembelajaran, guru dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakter siswa, sehingga lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan kedisiplinan.

Orang tua siswa yang diwawancarai mengungkapkan bahwa ada perubahan nyata dalam perilaku anak-anak mereka, terutama dalam hal tanggung jawab terhadap tugas rumah, kesadaran untuk salat tepat waktu, dan kemampuan mengatur waktu belajar. Namun, sebagian orang tua juga mengingatkan bahwa perubahan ini memerlukan pendampingan terus-menerus di rumah. Artinya, pelaksanaan program di sekolah perlu sinergi dengan peran orang tua agar nilai-nilai yang ditanamkan tidak luntur ketika siswa berada di lingkungan luar sekolah.

Lebih lanjut, kepala sekolah menegaskan bahwa kedisiplinan merupakan salah satu indikator utama dalam pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, pihak sekolah secara aktif mengevaluasi pelaksanaan kegiatan PAI-BP setiap minggunya, baik melalui pengamatan langsung maupun laporan guru kelas. Selain itu, sekolah mendorong semua tenaga pendidik menjadi teladan dalam menerapkan disiplin, baik dalam hal waktu, etika, maupun pelaksanaan tugas.

Dengan demikian, pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas dan lingkungan sekolah tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga bagian integral dari strategi pendidikan karakter. Praktik pembelajaran yang dikembangkan berfokus pada pembiasaan nyata, penguatan nilai, dan keteladanan, yang terbukti berdampak pada pembentukan akhlak disiplin siswa. Pelaksanaan ini juga mendukung dimensi “beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia” serta “mandiri” dalam Profil Pelajar Pancasila yang menjadi fondasi Kurikulum Merdeka.

4.2.3 Evaluasi dan Dampak Implementasi terhadap Akhlak Disiplin Siswa

Evaluasi terhadap implementasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka dilakukan melalui berbagai pendekatan, baik secara formal melalui penilaian pembelajaran, maupun informal melalui observasi perilaku siswa dalam keseharian. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN 2 Cisero Cisurupan Garut, terdapat peningkatan sikap disiplin siswa kelas IV dalam beberapa aspek, seperti kehadiran tepat waktu, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, ketertiban saat kegiatan pembelajaran, serta konsistensi dalam melaksanakan ibadah harian seperti salat berjamaah dan membaca doa sebelum belajar.

Secara umum, sikap siswa menunjukkan perkembangan yang positif setelah penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek dan pembiasaan. Banyak siswa yang menunjukkan kemandirian, tanggung jawab terhadap tugas-tugas sekolah, serta kemampuan mengatur waktu dengan

baik. Beberapa siswa bahkan secara aktif mengingatkan temannya untuk tidak terlambat, menjaga kebersihan kelas, dan menjalankan piket secara bergiliran. Sikap ini menunjukkan bahwa nilai-nilai disiplin yang ditanamkan melalui pelajaran PAI-BP tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi mulai terinternalisasi dalam kebiasaan sehari-hari.

Guru PAI-BP dalam wawancara menyatakan bahwa pendekatan kontekstual dan kolaboratif dalam Kurikulum Merdeka memudahkan siswa untuk memahami nilai-nilai agama secara lebih nyata. Guru juga menilai bahwa kegiatan seperti sedekah Jumat, pembiasaan salam, serta pelaksanaan proyek keagamaan seperti membuat poster akhlak atau menyusun doa harian turut membantu membentuk karakter disiplin siswa. Penilaian terhadap hasil pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor, terutama dalam hal ketertiban dan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembiasaan.

Kepala sekolah turut merefleksikan bahwa sejak implementasi Kurikulum Merdeka dan penguatan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, terjadi perubahan atmosfer positif di sekolah. Disiplin siswa menjadi lebih baik, suasana kelas lebih kondusif, dan interaksi antar siswa serta antara siswa dan guru berlangsung dengan lebih santun. Menurut kepala sekolah, faktor keberhasilan ini sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru, penguatan nilai melalui kegiatan pembiasaan, serta keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan.

Temuan ini memperkuat pandangan teori behavioristik yang dikemukakan oleh Skinner, bahwa perilaku manusia dibentuk melalui penguatan dan pembiasaan yang berulang (Sardiman, 2014). Dalam konteks ini, siswa yang mendapatkan stimulus positif berupa teladan, pujian, serta penguatan nilai-nilai kedisiplinan secara terus-menerus akan cenderung mengulangi perilaku tersebut hingga menjadi kebiasaan. Sementara itu, dari sudut pandang teori konvergensi, perubahan perilaku disiplin siswa juga dipengaruhi oleh interaksi antara potensi bawaan dan lingkungan pendidikan yang mendukung (Munandar, 2010). Sekolah

berperan sebagai lingkungan penguat, sementara guru dan orang tua sebagai figur panutan.

Namun demikian, evaluasi juga menunjukkan bahwa tidak semua siswa merespon pembiasaan secara seragam. Beberapa siswa masih menunjukkan ketidakkonsistenan, seperti lupa membaca doa, menunda tugas, atau kurang tertib saat kegiatan kelas. Hal ini menunjukkan perlunya pendampingan berkelanjutan, baik oleh guru di sekolah maupun oleh orang tua di rumah. Faktor lingkungan keluarga yang kurang konsisten dalam membina kedisiplinan turut menjadi tantangan dalam mempertahankan hasil implementasi.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan Selain pendekatan pembiasaan dan keteladanan, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa materi ajar dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki kontribusi signifikan dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan siswa. Materi seperti pentingnya menepati janji, menjaga waktu, melaksanakan ibadah tepat waktu, serta tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari secara eksplisit mendukung penguatan karakter disiplin. Kompetensi Dasar (KD) pada kurikulum ini memuat nilai-nilai dasar seperti kejujuran, kepatuhan kepada orang tua dan guru, serta keteraturan dalam berperilaku, yang semuanya secara langsung berkaitan dengan pembentukan disiplin.

Penguatan materi dilakukan melalui penanaman nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis yang mendukung sikap disiplin. Misalnya, QS. Al-'Asr yang menekankan pentingnya memanfaatkan waktu dengan baik menjadi dasar dalam pembelajaran tentang disiplin waktu. Hadis tentang pentingnya menepati janji juga digunakan untuk membentuk kesadaran siswa dalam bertanggung jawab terhadap tugas. Guru tidak hanya menjelaskan ayat dan hadis, tetapi juga mengaitkannya dengan aktivitas keseharian siswa di sekolah maupun di rumah. Ini membuat materi tidak hanya bersifat teoritis, melainkan aplikatif dan relevan dengan kehidupan nyata mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa materi ajar PAI-BP dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya fokus pada aspek keilmuan agama secara kognitif, tetapi juga mendukung secara langsung pembentukan sikap disiplin melalui pendekatan nilai dan pembiasaan perilaku. Peran materi menjadi fondasi penting yang mendorong siswa memahami disiplin bukan hanya sebagai aturan sekolah, tetapi sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab moral dalam Islam. Materi ini juga memperkuat integrasi antara dimensi religius dan nilai karakter Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam aspek "beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia" dan "mandiri".

4.2.4 Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka

Implementasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka di SDN 2 Cisero Cisurupan Garut berjalan cukup efektif karena didukung oleh berbagai faktor internal maupun eksternal yang saling bersinergi. Salah satu faktor pendukung utama adalah kesiapan dan profesionalisme guru PAI-BP dalam merancang pembelajaran berbasis proyek yang terintegrasi dengan pembiasaan nilai-nilai akhlak dan disiplin. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara kognitif, tetapi juga membimbing siswa dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, dukungan kepala sekolah menjadi elemen penting dalam pelaksanaan program ini. Kepala sekolah memberikan perhatian penuh, baik dalam bentuk kebijakan sekolah maupun penyediaan fasilitas yang menunjang kegiatan pembiasaan akhlak disiplin. Komitmen kepala sekolah ditunjukkan dengan pengalokasian waktu khusus untuk kegiatan keagamaan dan karakter, serta pendampingan langsung terhadap program-program guru PAI-BP.

Partisipasi aktif orang tua dan komite sekolah juga menjadi kekuatan tersendiri dalam mendukung implementasi pembiasaan disiplin. Orang tua turut melakukan pendampingan di rumah dan menjaga konsistensi nilai-nilai

kedisiplinan yang telah ditanamkan di sekolah. Komunikasi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah berlangsung secara terbuka dan intens, sehingga proses pembentukan karakter siswa menjadi lebih menyeluruh dan sinergis.

Penyediaan fasilitas yang memadai, seperti ruang ibadah, papan doa, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung, juga turut memperkuat keberhasilan program ini. Fasilitas tersebut memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk mempraktikkan akhlak disiplin, baik melalui kegiatan ibadah bersama maupun keterlibatan dalam aktivitas pembinaan karakter.

Namun demikian, dalam proses implementasinya, terdapat sejumlah faktor penghambat yang perlu diperhatikan. Salah satu kendala yang menonjol adalah keterbatasan waktu pembelajaran PAI-BP di kelas. Alokasi waktu yang terbatas membuat guru harus lebih kreatif dalam menyisipkan nilai-nilai kedisiplinan ke dalam pembelajaran tanpa mengurangi substansi materi utama.

Selain itu, perbedaan latar belakang dan karakter siswa menjadi tantangan tersendiri. Setiap siswa memiliki pengalaman, kebiasaan, dan nilai-nilai yang berbeda di lingkungan keluarganya, sehingga proses internalisasi nilai-nilai akhlak disiplin tidak bisa dilakukan secara seragam. Beberapa siswa memerlukan pendekatan yang lebih personal dan berkelanjutan agar mampu menunjukkan perubahan perilaku yang nyata.

Minimnya sumber daya belajar dan keterbatasan media pembelajaran inovatif juga turut memengaruhi efektivitas implementasi. Guru PAI-BP seringkali menghadapi keterbatasan dalam menyajikan materi pembiasaan secara menarik dan kontekstual, terutama dalam hal visualisasi nilai-nilai karakter secara digital maupun multimedia.

Faktor lingkungan sosial dan budaya di luar sekolah juga memberi pengaruh besar terhadap keberhasilan pembiasaan disiplin. Lingkungan yang kurang mendukung, seperti keluarga yang kurang konsisten dalam menanamkan nilai disiplin, serta pergaulan sosial yang negatif, menjadi hambatan dalam pembentukan karakter siswa secara menyeluruh.

Tantangan lainnya adalah kurang optimalnya sinergi berkelanjutan antar semua pihak. Walaupun ada kolaborasi awal antara sekolah dan orang tua, kesinambungan dalam pendampingan siswa di rumah sering kali belum maksimal. Hal ini menyebabkan pembiasaan yang dibangun di sekolah tidak selalu diperkuat di lingkungan rumah, sehingga berpengaruh terhadap tingkat konsistensi perilaku disiplin siswa.

Meskipun demikian, keberadaan faktor-faktor pendukung yang kuat memberikan dasar optimisme bahwa kendala-kendala tersebut masih dapat diatasi melalui perbaikan strategi implementasi, peningkatan pelatihan guru, serta penguatan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Dengan pendekatan yang kolaboratif dan sistematis, implementasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka diharapkan dapat terus memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan akhlak disiplin siswa.



BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka terhadap peningkatan akhlak disiplin siswa kelas IV di SDN 2 Cisero Cisurupan Garut, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. **Perencanaan implementasi** Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dilakukan secara sistematis oleh guru dan kepala sekolah dengan menyusun perangkat pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman dan karakter. Kegiatan pembiasaan, proyek penguatan karakter, dan ibadah harian dirancang untuk membentuk akhlak dan kedisiplinan siswa sejak awal tahun pelajaran. Perencanaan ini menunjukkan kesesuaian dengan prinsip Kurikulum Merdeka dan visi sekolah dalam pembentukan karakter siswa.
2. **Pelaksanaan implementasi** berjalan efektif melalui pendekatan kontekstual dan pembelajaran berbasis proyek. Guru menerapkan berbagai kegiatan seperti shalat berjamaah, doa harian, pembiasaan tepat waktu, dan keteladanan dalam berperilaku. Kegiatan tersebut secara langsung membentuk sikap disiplin siswa baik secara spiritual, sosial, maupun akademik. Pelibatan aktif siswa dalam praktik nilai-nilai moral menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan berdampak positif terhadap perilaku keseharian mereka.
3. **Evaluasi implementasi** menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan dalam kedisiplinan, seperti kehadiran yang lebih teratur, kepatuhan terhadap aturan sekolah, serta tanggung jawab terhadap tugas belajar. Hasil ini diperoleh melalui observasi guru, refleksi siswa, dan pengakuan orang tua. Meskipun demikian, masih terdapat hambatan dalam pembentukan disiplin, seperti ketidakkonsistenan pembiasaan di rumah

dan karakter siswa yang beragam. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua sangat penting untuk menjaga kesinambungan hasil pembinaan akhlak disiplin siswa.

5.2 Implikasi

Penelitian ini memberikan implikasi penting terhadap penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman melalui Kurikulum Merdeka. Hasil temuan menunjukkan bahwa perencanaan yang matang, pelaksanaan yang konsisten, dan evaluasi berkelanjutan sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak disiplin siswa. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan akademik perlu terus dikembangkan dalam implementasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Implikasi bagi sekolah adalah pentingnya menyusun program pembiasaan yang tidak hanya bersifat rutinitas, tetapi juga kontekstual dan mampu merespons kebutuhan karakter peserta didik. Bagi guru, hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya peran keteladanan, komunikasi yang efektif, dan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman dalam membentuk akhlak siswa.

Bagi orang tua, penelitian ini menekankan pentingnya peran keluarga dalam memperkuat nilai-nilai disiplin yang ditanamkan di sekolah. Konsistensi antara pendidikan di rumah dan di sekolah menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter anak. Selain itu, penelitian ini juga berimplikasi bagi pengembang kurikulum agar mempertimbangkan integrasi nilai-nilai moral dan spiritual secara lebih eksplisit dalam rancangan pembelajaran.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah dirancang dan dilaksanakan dengan cermat, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui:

1. Penelitian ini dilakukan hanya pada satu sekolah dasar, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas ke sekolah-sekolah lain dengan karakteristik yang berbeda.
2. Data diperoleh dari metode kualitatif deskriptif yang bersifat subjektif dan bergantung pada interpretasi peneliti terhadap hasil observasi dan wawancara.
3. Waktu pelaksanaan penelitian yang terbatas membuat peneliti tidak dapat melakukan pengamatan dalam jangka panjang untuk melihat perkembangan karakter siswa secara berkelanjutan.
4. Faktor-faktor eksternal seperti kondisi keluarga, lingkungan masyarakat, dan latar belakang sosial ekonomi siswa tidak dibahas secara mendalam meskipun memiliki kontribusi terhadap pembentukan akhlak disiplin.
5. Fokus penelitian hanya pada aspek kedisiplinan sebagai bagian dari akhlak, sementara aspek akhlak lain seperti kejujuran, tanggung jawab sosial, dan toleransi belum dijadikan fokus utama.

5.4 Saran

Berdasarkan temuan dan keterbatasan yang telah diidentifikasi, berikut adalah saran-saran yang dapat diajukan kepada berbagai pihak terkait:

5.4.1 Bagi Guru:

- Merancang pembelajaran yang lebih inovatif dan berbasis konteks kehidupan nyata siswa.
- Memberikan keteladanan dalam kedisiplinan serta memperkuat komunikasi dan pendampingan selama proses pembelajaran.
- Melakukan evaluasi pembiasaan karakter secara berkala dan sistematis.

5.4.2 Bagi Kepala Sekolah:

- Mendukung penuh program pembentukan karakter dengan menyediakan waktu, kebijakan, dan sarana prasarana yang mendukung kegiatan religius dan pembiasaan.
- Mengembangkan pelatihan guru secara berkelanjutan dalam pendidikan karakter berbasis Kurikulum Merdeka.

5.4.3. Bagi Orang Tua:

- Menjalin komunikasi yang intensif dengan pihak sekolah untuk menyamakan pola pembiasaan karakter di rumah dan di sekolah.
- Memberikan dukungan moral dan spiritual kepada anak agar terbiasa disiplin tidak hanya saat berada di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

5.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya:

- Melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk mengukur pengaruh implementasi secara lebih komprehensif.
- Memperluas cakupan lokasi penelitian agar temuan dapat digeneralisasikan lebih luas ke sekolah-sekolah lain di berbagai konteks sosial budaya

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2019). *Ihya Ulumuddin* (Jilid III, Terjemahan H. Zainuddin). Jakarta: Pustaka Azzam.
- Asep Kusnadi & Fasfahis Sofhatul Jamilah. (2023). *Kurikulum Merdeka Belajar*. Bandung: Alfabeta.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). (2021). *Kurikulum Merdeka Belajar*. Jakarta: BSNP.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Diniyah Khoerunnisa Alifiyah, Siti Rodliyah, & Imam Zarkasyi. (2024). *Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. Bandung: Alfabeta.
- Elvin Nadhiroh, Arief Noor Rochman, & Ahmad Rofi'i. (2025). *Pendidikan Karakter dan Kurikulum Merdeka*. Yogyakarta: Deepublish.

- Fadilla, Nurul Hidayah, & Siti Khoiriyah. (2025). *Ki Hajar Dewantara dan Konsep Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hasan Langgulung. (2003). *Pendidikan Islam: Menghadapi Abad 21*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Hurlock, E. B. (2005). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Husna Ratnasari & Pristian Hadi Putra. (2022). *Psikologi Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Deepublish.
- Iqbal Hidayatsyah Noor. (2023). *Pendidikan dan Pembangunan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Khoirurrijal, Nurdin Hidayat, & Diah Ayu. (2022). *Sejarah Kurikulum di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Keputusan Menteri Nomor 56/M/2022 tentang Panduan Penerapan Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Munandar, A. S. (2001). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Munandar, U. (2010). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nadiem Anwar Makarim. (2022). *Merdeka Belajar Episode 15: Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Nurdin Hidayat, Khoirurrijal, & Diah Ayu. (2024). *Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Quraish Shihab. (2013). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Sardiman, A. M. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sherly, Rian Agustin, & Elfa Wahyu. (2020). *Kurikulum Merdeka Belajar dan Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Slavin, R. E. (2006). *Educational Psychology: Theory and Practice* (8th ed.). Boston: Pearson.
- Suyanto & Asep Jihad. (2021). *Strategi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Bandung: Alfabeta.
- Wahab, A., & Sapriya. (2011). *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Pendidikan Dasar dan Menengah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- William Stern dalam Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

